

**KESETIAAN MARIA SEBAGAI MODEL BAGI PASANGAN
SUAMI ISTERI DALAM MENGHAYATI PERKAWINAN
KATOLIK DI PAROKI SANTA TERESIA BUTI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan
Katolik**



Oleh

Theodora Mahuze

NIM: 1902056

NIRM: 19.10.421.0452.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2020

**KESETIAAN MARIA SEBAGAI MODEL BAGI PASANGAN
SUAMI ISTERI DALAM MENGHAYATI PERKAWINAN KATOLIK DI
PAROKI SANTA TERESIA BUTI**

Oleh



Theodora Mahuze

NIM:1902056

NIRM: 19.10.421.0452.R

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

Merauke, 1 Maret 2020

SKRIPSI

KESETIAAN MARIA SEBAGAI MODEL BAGI PASANGAN SUAMI ISTERI DALAM MENGHAYATI PERKAWINAN KATOLIK DI PAROKI SANTA TERESIA BUTI

Oleh

Theodora Mahuze

NIM: 1902056

NIRM: 19.10.421.0452.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi

Pada Hari Rabu, 18 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua : Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

Anggota: 1. Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

2. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.

3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

Merauke 18 Maret 2020

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

HALAMAN MOTO

“Menuntut Ilmu Tidak Mengenal Usia”

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 18 Maret 2020

Penulis,

Theodora Mahuze

NIM: 1902056

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan saudara-saudariku tercinta,
2. Suami dan anak-anakku tersayang,
3. Teman-teman seperjuangan,
4. Almamaterku tercinta Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus, yang sudah memberikan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Tiada karya yang berhasil dikerjakan tanpa campur tangan kuasa Ilahi. Adapun hebatnya manusia, tidak akan pernah melebihi Dia yang menciptakan segala sesuatu termasuk manusia. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Menyadari akan kuat kuasa Allah yang telah bekerja melalui daya olah pikir dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran-Nya yang Maha Tinggi, karena kuat kuasa dan berlimpah berkat-Nya kepada penulis, sehingga karya tulis ini yang berjudul “*Kesetiaan Maria Sebagai Model Bagi Pasangan Suami Isteri Dalam Menghayati Perkawinan Katolik Di Paroki Santa Teresia Buti*” dapat diselesaikan tepat waktunya.

Selanjutnya tidak lupa penulis menyampaikan banyak hormat dan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Katua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus, Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dosen pembimbing bapak Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd. yang telah membimbing penulis dengan baik.
3. Semua Dosen yang telah memberi kuliah sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan untuk meraih jenjang Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik.

4. Semua rekan seangkatan atas kebersamaan dan motivasinya bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
5. Semua handai taulan yang telah memberikan dorongan moril dan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan ikhlas hati, penulis mengharapkan koreksi, masukan dari berbagai pihak dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini ke depan.

Merauke, 18 Maret 2020

Penulis

Theodora Mahuze

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Kesetiaan Maria Sebagai Model Bagi Pasangan Suami Isteri Dalam Menghayati Perkawinan Katolik Di Paroki Santa Teresia Buti*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana praktek hidup setia pasangan suami isteri di lingkungan Santa Sisilia paroki Santa Theresia Buti dalam memaknai kesetiaan Bunda Maria, untuk mendeskripsikan dampak dari kesetiaan Bunda Maria bagi hidup pasangan suami isteri (keluarga Katolik) di lingkungan Santa Sisilia paroki Santa Theresia Buti dan mendeskripsikan hal apa saja yang membuat keluarga Katolik tidak setia satu sama lain dan cara mengatasinya.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif; menjelaskan dan menganalisis fenomena dan realitas hidup umat Katolik di Paroki Santa Theresia Buti, terutama bagaimana menghayati hidup saling setia yang bercermin pada kesetiaan Bunda Maria. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah umat Paroki Santa Theresia Buti, terutama yang mendiami wilayah pusat paroki.

Dari hasil penelitian dan analisis data yang berpusat pada tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami isteri Katolik di Paroki Santa Theresia Buti, belum sepenuhnya mempraktekkan cara hidup “saling setia” di dalam keluarga. Walaupun demikian, disimpulkan bahwa pasangan suami isteri dapat menjalankan hidup setia sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Ada yang secara terus-menerus berusaha untuk menciptakan suasana yang dapat membantu pasangan menjadi lebih baik dari hari ke hari. Hal ini mereka lakukan dengan berbagai cara seperti: berusaha untuk tetap ada waktu untuk berdoa dan berdevosi, berusaha mencintai pasangan dengan segala kelebihan dan kekurangan, berusaha terlibat dalam kegiatan menggereja, meneladani sikap Bunda Maria, dan cara lain yang memungkinkan pasangan dapat berkembang secara jasmani dan rohani.

Kata Kunci : *kesetiaan Maria, model, suami isteri, perkawinan, paroki Santa Teresia Buti*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penulisan	5
F. Sistematika Penulisan.....	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kesetiaan	7
B. Kesetiaan Kesetiaan Bunda Maria Menurut Kitab Suci.....	10
C. Kesaksian Alkitabiah Tentang Keibuan Maria.....	15
1. Maria: Yang Dilahirkan Sebagai Perempuan	15
2. Maria: Yang Menerima Kabar Dari Malaikat Tuhan.....	16
3. Maria: Yang Mengunjungi Elisabet Saudarinya	17
4. Maria: Yang Melahirkan Yesus di Kandang Bethlehem.....	19
5. Maria: Yang Mengungsi ke Mesir.....	20
6. Maria: Yang Hidup Bersama Yesus dan Yosep	21

7. Maria: Yang Mencari Puteranya di Bait Allah.....	21
8. Maria: Yang Dipuji Bahagia.....	22
9. Maria: Yang Berdiri di Kaki Salib Yesus.....	23
D. Konsekuensi Iman Maria Sebagai Bunda Allah.....	24
1. Maria Bunda Perawan.....	24
2. Maria dikandung Tanpa Noda	26
3. Maria Diangkat ke Surga	28
E. Konsekuensi Maria bagi Umat Beriman	29
1. Maria Bunda Gereja.....	29
2. Maria Model Ketaatan dan Kekudusan	32
3. Maria Model Kesetiaan.....	33
4. Maria Model Kemurnian	34
F. Kesetiaan Suami Isteri Menurut Kitab Suci	34
1. Allah Stia Bagi Umat Israel.....	34
2. Yesus Kristus Bersatu Dengan Gereja.....	35
G. Nilai Dasar Penggerak Kesetiaan Dalam Perkawinan.....	37
1. Membina keadilan dan cinta dalam keluarga	37
2. Bijaksana dalam keputusan dan tindakan	39
3. Kesabaran sebagai buah iman.....	40
4. Kesetiaan seumur hidup.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Geografis Paroki santa Theresia Buti.....	45
B. Keadaan Ekonomi dan Sosial Umat	46
C. Keadaan Religius dan Sikap Hidup Setian Umat Paroki.....	47
D. Karakteristik Umat Paroki Santa Theresia Buti	48

E. Hasil Temuan Penelitian.....	48
1. Hasil Observasi.....	48
2. Hasil Wawancara.....	50
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
G. Analisis Singkat: Relevansi Keteladanan Kesetiaan Maria.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	74
B. Usul Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Bunda Maria menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam rencana keselamatan Allah, hidupnya tidak pernah lepas dari kesulitan. Penderitaannya mencapai puncak saat ia menyaksikan dari dekat kekejaman salib yang diderita oleh Yesus Kristus, putranya. Hukuman salib, bagi orang Yahudi adalah kutukan dan penghinaan. Badai dan penderitaan yang dialami Bunda Maria, tidak pernah menyurutkan langkah serta niatnya untuk tetap setia. Kesetiaannya dalam menghadapi jalan penderitaan hendaknya menginspirasi semua orang beriman, tentang bagaimana harus bersikap dan menghadapi berbagai persoalan hidup.

Santa Perawan Maria memiliki posisi yang sangat penting dan sangat dihormati dalam Gereja Roma Katolik. Hal ini disebabkan karena Maria dipandang ikut berperan serta dalam karya keselamatan. Dengan menerima Kristus dalam rahimnya, melahirkan-Nya, mengasuh-Nya, dan turut menderita bersama Kristus saat wafat-Nya di kayu salib, Maria telah ambil bagian dalam karya keselamatan bersama putranya. Maria adalah seorang pribadi yang agung dan merupakan orang kudus yang harus disucikan setelah Yesus Kristus karena peranannya dalam karya keselamatan. Karena peranannya itu, Maria sangat dihormati di antara para manusia, bahkan di antara para malaikat.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Sollicitudo Rei Socialis*¹ menyampaikan bahwa kecenderungan kebanyakan orang dewasa ini terpengaruh oleh arus iklan dan produksi. Orang lebih mengutamakan kenikmatan hidup (*hedonisme*) dan penguasaan materi yang berlebihan (*materialisme*) dari pada kualitas hidup pribadinya secara moral dan religius. Kualitas hidup yang baik nampak dalam sikap hidup yang bermoral dan jiwa religius.

Seruan Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya tersebut mengisyaratkan bahwa Gereja dewasa ini telah terseret oleh arus globalisasi sehingga nilai-nilai moral dan religius yang penting dan berguna bagi manusia, baik di dunia nyata maupun di dunia akhirat telah kehilangan daya dan semangatnya termasuk nilai kesetiaan yang menjadi ciri khas sebuah perkawinan dalam Gereja Katolik. Kesetiaan menjadi sangat penting dalam membangun satu keluarga katolik bahkan harus menjadi roh penggerak seluruh kehidupannya. Hal kesetiaan satu sama lain dalam diri pasangan adalah mutlak perlu sehingga membawa keluarga tersebut kepada keharmonisan.

Dalam lingkup pasangan suami isteri katolik di Paroki Santa Teresia Buti, cara hidup “saling setia” dalam keluarga masih lebih dominan hanya sebatas slogan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi real yang diamati oleh penulis.² Kesetiaan pasangan suami isteri tidak begitu nampak jelas disebabkan berbagai macam faktor yang dialami oleh pasangan suami isteri, terutama yang usia pernikahan satu sampai dengan lima tahun. Beberapa hal yang menjadi penyebab

1 *Sollicitudo Rei Socialis* adalah sebuah ensiklik yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 30 Desember 1987. Ensiklik ini ditulis dalam hubungannya dengan 'Keprihatinan Sosial' bagi perayaan tahun ke-20 'Populorum Progressio'.

2 Penulis melakukan pengamatan terhadap beberapa keluarga muda katolik di stasi pusat Paroki Santa Teresia Buti pada bulan September 2019.

adalah kurang adanya pembinaan rohani yang menyentuh pasangan suami isteri muda katolik, faktor teknologi dan perkembangan jaman, faktor ekonomi, dll. Faktor-faktor di atas menjadi kendala utama dalam hidup berumah tangga dan mempengaruhi pertumbuhan iman dan kesetiaan pasangan suami isteri muda di Paroki St. Teresia Buti.

Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang kesetiaan suami isteri dengan bercermin pada kesetiaan Bunda Maria. Bunda Maria adalah model yang ideal bagi keluarga katolik dalam segala aspek kehidupan. Salah satu aspek dari sosok Bunda Maria yang menjadi sorotan dan kajian dalam tulisan ini adalah kesetiaannya. Bunda Maria adalah sosok wanita yang paling sempurna dari semua wanita yang dilahirkan ke bumi ini karena Bunda Maria dipilih dan dikarunia secara khusus oleh Allah. Rahmat Allah sangat besar dikaruniakan kepada Bunda Maria, dalam melaksanakan karya penyelamatan di dunia. Meskipun ia sendiri sadar dan mengerti akan resiko yang harus dijalaninya sebagaimana diramalkan oleh Simoen; "suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri." (Luk.2:35). Akan tetapi karena kesetiaannya pada kehendak dan rencana Allah Bapa, Bunda Maria tetap mengambil jalan itu. Kesetiaan seperti inilah yang harus menjadi contoh dan teladan bagi pasangan suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga di era globalisasi dewasa ini. Sebuah kesetiaan yang menuntut pengorbanan diri tanpa syarat untuk orang lain. Akan tetapi kesetiaan tanpa syarat dalam keluarga katolik pada zaman ini mulai luntur dan pudar, sementara itu janji perkawinan harus tetap dipertahankan hingga maut memisahkan. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba mengangkat

salah satu aspek dari kehidupan Bunda Maria yakni tentang kesetiaan, yang dikemas dengan judul: *“Kesetiaan Maria Sebagai Model Bagi Pasangan Suami Isteri Dalam Menghayati Perkawinan Katolik Di Paroki Santa Teresia Buti.”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi di lapangan, permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Praktek hidup setia dalam diri pasangan suami-isteri Katolik di Paroki Santa Teresia Buti masih kurang bahkan masih sangat rendah.
2. Sosok Bunda Maria sebagai model kesetiaan bagi pasangan suami isteri muda katolik belum dimaknai secara utuh dan belum sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kegiatan devosi atau berdoa Rosario kepada Bunda Maria juga masih sangat minim dijalankan. Kalaupun dijalankan, didominasi oleh kaum ibu dan anak-anak.
4. Faktor ekonomi yang selalu menjadi prioritas menjadikan pasangan suami isteri selalu mencari harta duniawi dan mengesampingkan hal-hal yang paling luhur dalam keluarga yaitu mempraktekkan kesetiaan satu sama lain.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana praktek hidup setia pasangan suami isteri di beberapa lingkungan-lingkungan pusat paroki Santa Theresia Buti dalam memaknai kesetiaan Bunda Maria?

2. Bagaimanakah dampak dari kesetiaan Bunda Maria bagi hidup pasangan suami isteri (keluarga Katolik) di lingkungan-lingkungan paroki Santa Theresia Buti?
3. Faktor apa saja yang membuat keluarga Katolik tidak setia satu sama lain dan bagaimana membantu mengatasinya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejauh mana praktek hidup setia pasangan suami isteri di lingkungan Santa Sisilia paroki Santa Theresia Buti dalam memaknai kesetiaan Bunda Maria.
2. Mendeskripsikan dampak dari keetiaan Bunda Maria bagi hidup pasangan suami isteri (keluarga Katolik) di lingkungan Santa Sisilia paroki Santa Theresia Buti.
3. Mendeskripsikan hal apa saja yang membuat keluarga Katolik tidak setia satu sama lain dan cara mengatasinya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis ini adalah:

1. Bagi Karya pelayanan pastoral.

Penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangsih atau masukan yang berarti bagi pasangan suami istri katolik di lingkungan Santa Sisilia paroki Santa Teresia Buti.

2. Bagi Peneliti Sendiri.

Sebagai bekal bagi penulis apabila menyelesaikan pendidikan dan menjadi pengetahuan yang berharga yang dapat digunakan dalam katekese umat baik di lingkungan dimana penulis berkarya nanti.

F. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini dibagi dalam tiga bagian besar yang menguraikan beberapa hal pokok antara lain; bab satu bagian pendahuluan mengulas beberapa hal seperti latar belakang penulisan yang menguraikan tentang alasan penulis memilih judul penelitian, dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah, perumusan masalah dan batasan masalah. Selain itu pada bab ini juga diuraikan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Dalam bab dua, dijabarkan beberapa teori yang akan menjadi landas pijak dalam mengembangkan penelitian. Pada bab tiga, secara singkat akan dijelaskan metodologi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesetiaan

Paus Yohanes Paulus II pernah mengungkapkan bahwa kesetiaan yang dihayati Maria mempunyai tiga dimensi. Dimensi pertama dari kesetiaan ialah pencarian. Maria setia pertama-tama ketika mulai dengan penuh cinta kasih mencari makna terdalam dari rencana Allah dalam dirinya dan bagi dunia melalui pertanyaan yang diajukannya kepada malaikat “Bagaimana hal itu mungkin terjadi?” Dimensi kedua dari kesetiaan Maria adalah penerimaan. Dari pertanyaan “bagaimana hal itu mungkin terjadi?” berubah menjadi *Fiat* di mana Maria bersedia menerima tawaran rencana Allah meskipun banyak hal yang tidak ia ketahui. Dimensi ketiga dari kesetiaan Maria adalah ketekunan. Hanya ketekunan yang berlangsung seumur hidup yang dapat disebut sebagai kesetiaan. *Fiat* Maria dalam menerima kabar Malaikat Tuhan mencapai kepenuhannya di kaki salib.³

Pencarian, penerimaan dan ketekunan Maria merupakan suatu proses yang sebenarnya dapat dilakukan oleh siapa yang berkehendak untuk dekat dengan Allah. Tidak sedikit anggota umat Kristiani yang memiliki kehendak demikian tetapi tidak mampu melewati ketiga dimensi yang dilalui oleh Maria. Sangat jarang anggota umat Kristiani yang mampu masuk kedalam tiga dimensi itu. Hal ini terjadi karena tantangan dan godaan dunia modern

3 St Darmawijaya. 1989. *Kesetiaan Suatu Tantangan*. (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 45

lebih kuat dibandingkan dengan yang dihadapi oleh orang-orang yang hidup sebelum dunia mengalami perkembangan jaman yang sedemikian pesat.⁴

Kesetiaan menyangkut pengertian kasih, kerahiman, karunia yang ditawarkan dalam hidup ini dan menuntut pertanggungjawaban yang tetap dan terus menerus. Kesetiaan adalah tanda bukti kasih yang tidak mudah luntur oleh kesulitan hidup. Kesetiaan mempunyai peranan dalam proses kehidupan, karena kesetiaan dapat menjadi tanda bukti dari mutu pribadi dan juga mutu pelayanan bagi sesamanya. Namun kesetiaan tidak berdiri sendiri sebagai ciri mutu manusia, melainkan terutama sebagai ciri hubungan Allah dengan manusia yang dicintainya.

Kesetiaan sebagai tanda bukti kasih Allah yang tetap dan tidak berubah-ubah. Kasih sejati Allah tidak ditarik begitu saja karena kesalahan, kegagalan dan dosa manusia, melainkan terus-menerus diusahakan. Dalam pengalaman iman, kesetiaan merupakan sikap Allah yang teguh dan terus-menerus memperhatikan umat yang disayanginya dalam perjuangan yang diwarnai dengan godaan dan dosa.⁵

Kesetiaan dalam terang Kitab Suci menunjukkan unsur yang amat mencolok: ketetapan, keteguhan, kesabaran, kasih Allah yang hendak terus-menerus mencintai umat kesayangan-Nya, kendati mereka itu gagal. Kasih yang abadi tercermin dalam kesetiaan yang tidak kunjung henti. Dalam Perjanjian Baru St. Paulus menuliskan kepada jemaat di Korintus bahwa,

4 Anastasia Ninda Milla (Skripsi). 2007. *Belajar dari Kesetiaan Iman Maria Guna Meningkatkan Kualitas Hidup Beriman Umat di Lingkungan St. Ignatius Loyola Cokrodingratan Paroki Jetis – Yogyakarta*. (Yogyakarta: Sanata Dharma), hlm. 67

5 St. Darmawijaya. 1998. *Yesus Kristus dan Bunda Maria*. (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 49

“Allah yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan anak-Nya Yesus Kristus Tuhan kita, adalah setia” (1 Kor 1:9), juga kepada jemaatnya di Tesalonika Paulus menuliskan, “Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya (1 Tes 5:24). Bagi orang Kristen kesetiaan Allah nyata dalam Pribadi Yesus Kristus. Dia adalah saksi kesetiaan Allah bagi manusia. Maria mendapat penghormatan dalam Gereja pertama-tama karena ia adalah ibu Yesus yang digelar Kristus.

Namun demikian Maria dihormati sesungguhnya terlebih-lebih sebagai teladan iman. Yakni kepekaan, penerimaannya dengan gembira, penuh syukur dan kerendahan hati akan Dia yang adalah Jalan, kebenaran dan cinta Kasih.⁶ Dalam keseluruhan hidupnya Maria telah menunjukkan kesetiaannya kepada Allah. Dalam imannya Maria mampu melihat tanda-tanda kehadiran Allah. Tanpa iman mustahil orang berkenan kepada Allah (Ibr 11:6). Maria berkenan kepada Allah lebih dari pada makhluk yang lain, sebab dia lebih unggul berkat imannya kepada Allah.⁷ Sabda yang telah mengambil kodrat manusia di dalam rahimnya merupakan tanda agung kesetiaan dan belaskasihan Allah. Kesetiaan iman Maria dapat dilihat dalam peristiwa Maria pada awal Maria menerima kabar gembira, Maria dalam masa kanak-kanak Yesus, Maria mempersembahkan Yesus dalam bait Allah, Maria dalam hidup umum Yesus sampai Maria dalam peristiwa penyaliban.

6 Sutrisnaatmaka, A.M. 2003. *Segi-segi Hidup Beriman*. Manuskrip dalam rangka Perayaan Dasawarsa Keuskupan Palangka Raya tanggal 18 Mei 2003, hlm. 77

7 Darminta. 1995. *Dari Madah Maria ke Spiritualitas Gerakan*. (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 32

B. Kesetiaan Bunda Maria menurut Kitab Suci

Dalam Injil, sosok Maria ditampilkan sebagi ibu Yesus yang merupakan gadis desa. Sebagai gadis keturunan dan pewaris iman Abraham, sebagai Putri Israel, Maria akrab dengan sejarah panggilan dari para bangsa dan panggilan bangsanya. Dari situ pula Maria belajar kenal bagaimana Allah bertindak dan berbicara dalam situasi kehidupan. Maria dalam Lukas dinyatakan mempunyai kebiasaan menyimpan segala peristiwa di dalam hati dan merenungkannya (Luk 2:19; 2:51). Dengan cara demikian, Maria membiarkan kehendak dan rencana Allah yang terkandung dalam segala peristiwa yang dialami, tumbuh dan berkembang dalam hati dan batinnya. Oleh karena itu Maria begitu dekat dan akrab dengan Allah. Kedekatan dengan Allah inilah yang memungkinkan Maria merasakan kunjungan Allah.⁸

Kebimbangan yang dialami oleh Maria bukanlah merupakan tanda bahwa ia menolak Allah, keraguan Maria bukanlah sikap memberontak pada kehendak Allah. Tetapi Maria ingin menimbang kedalaman sapaan dan kebesaran tugas yang disandangnya. Karena itu setelah berada dalam suasana kebiasaannya yaitu menyimpan dan merenungkan, Maria menjawab dengan kerelaan yang mengatasi keraguannya dengan berkata “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Dengan sikap dan jawabnya itu Maria menjadi teladan spiritual dalam menjawab panggilan Tuhan, dengan seluruh hati, seluruh pikiran, seluruh

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

tubuh, seluruh kehendak dan seluruh program hidup.⁹

Maria menerima kabar sukacita dari malaikat Gabriel sebagai utusan Allah. Maria dengan rela hati menerima, karena Maria percaya sungguh akan kasih Allah yang selalu menyertainya. Jawaban Maria melalui “*fiat*”nya: “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataan-Mu” (Luk 1:38) mengungkapkan suatu penyerahan diri yang total kepada kehendak Allah. Maria telah dipilih Allah sejak semula untuk menjadi ibu penyelamat dan digariskan kembali oleh Elisabeth dalam ucapan bahagianya. Maksud Maria mengunjungi Elisabeth (Luk 1:39-45) adalah hendak membagikan warta sukacita kepada saudaranya. Elisabeth menanggapi kunjungan tersebut dengan sukacita sebab Maria adalah ibu penebus.¹⁰ Maria terbuka akan rencana Allah melalui kabar gembira dari malaikat Tuhan, hal ini mau menggambarkan bahwa Maria percaya dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah.

Iman yang ada dalam diri Maria membuat Maria percaya bahwa karya keselamatan Allah terlaksana dalam dirinya karena pada Allah tidak ada yang mustahil. Ketaatan Maria pada panggilan Allah menunjukkan bahwa Maria memiliki relasi yang mendalam dan personal dengan Allah.

Penjelasan Injil Lukas dapat dirasakan sebagai riwayat mengenai hidup Maria dan pengalaman bathinnya pada kurun waktu tertentu. Dalam Injilnya itu Lukas menggali dan memaparkan cerita mengenai pengalaman bathin dan perasaan Maria (Luk 1:26-38), penghayatan mengenai panggilan

9 Mardiatmadja. 2003. *Beriman dengan Bertanggungjawab*. (Yogyakarta. Kanisius), hlm. 35

10 Bernard, Häring. 1992. *Maria dalam Hidup Kita Sehari-Hari*. (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 29

Tuhan (Luk 1:26); rasa cemasnya sebagai gadis muda (Luk 1:29-34); kesediaannya menyerahkan diri kepada Tuhan (Luk 1:38); luapan kegembiraannya yang menuju pada yang kudus dan memperhatikan orang lain (Luk 1:39-55).

Yang terpenting dari semua peristiwa itu bahwa Maria ditampilkan sebagai seorang Yahudi, sebagai ibu dengan anak dan ibu yang miskin. Tindakan ketaatan Maria juga nampak dalam penyerahan Yesus di dalam bait Allah, penyerahan anak sulung sebenarnya merupakan suatu tindakan persembahan. Maria melaksanakan hal tersebut seraya mempersembahkan dirinya sendiri sebagai pendamping dan pelayan- Nya. Dalam perjumpaannya dengan Simeon, Maria menerima suatu nubuat istimewa yaitu nubuat pedang penderitaan. Dialah yang akan mengikuti Kristus kemana saja Yesus pergi, bahkan sampai mengalami penderitaan yang tak terhingga dalamnya.

Maria menunjukkan ketabahannya sebagai orang beriman. Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria Ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus (Kis 1:14). Kisah Para Rasul ini menunjukkan lukisan penting mengenai tempat Maria dalam Gereja. Segi ini penting untuk menemukan sikap yang tepat mengenai kebaktian kepada Maria dalam gereja masa kini. Dalam ayat itu diperlihatkan Maria yang hadir di tengah keluarga pengikut Yesus Kristus dalam persaudaraan dan doa. Persatuan dan persaudaraan itu tentunya diresapi oleh semangat Maria yang penuh iman dan cinta kasih. Dalam lima langkah Konsili sudah menguraikan keterlibatan dan peran serta Maria dalam

tata penyelamatan.

Kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Baru, begitu pula Tradisi yang terhormat, memperlihatkan Bunda Penyelamat dalam tata keselamatan dengan cara yang semakin jelas, dan seperti menyajikannya untuk direnungkan. Adapun kitab-kitab Perjanjian Lama melukiskan sejarah keselamatan, yang lambat laun menyiapkan kedatangan Kristus di dunia. Naskah-naskah kuno itu sebagaimana dibaca dalam Gereja dan dimengerti dalam terang perwahyuan lebih lanjut yang penuh, langkah-demi langkah makin jelas mengutarakan citra seorang wanita Bunda Penebus.¹¹

Perjanjian Lama sudah berbicara tentang Maria bila dibaca dan ditafsirkan dengan terang iman Kristen. Dalam terang tafsir ini dapat beranggapan bahwa sebenarnya Marialah yang dimaksud dengan perempuan yang akan meremukkan kepala ular (Kej 3:15), ia juga perawan yang melahirkan putra yang disebut Emanuel (Yes 7:14). Dan Maria dapat dihitung di antara umat sederhana dan rendah hati, sisa Israel yang dalam keterbukaan rohaninya menantikan keselamatan dari Allah sehingga ia merupakan Putri Sion yang benar, Israel yang mendambakan penyelamat dan menyambut-Nya dengan gembira ketika Ia datang.¹²

Peranan Maria dalam tata penyelamatan diuraikan dalam perjanjian baru dengan penggambaran yang dasariah, terutama ditonjolkan oleh penginjil Lukas, dengan Ketaatan Maria yang penuh kepercayaan. Hal ini ditegaskan pula oleh Konsili Vatikan II.

Bapa yang penuh belaskasihan menghendaki, supaya penjelmaan Sabda didahului oleh persetujuan dari pihak dia, yang telah ditetapkan menjadi Bunda-Nya. Dengan demikian, seperti dulu wanita

11 Lumen Gentium, artikel 55

12 Georg Kirchberger. 1988. *Dogma-Dogma Tentang Maria*. Seri buku Pastoralia XIV (Ende: Arnoldus), hlm. 100

mendatangkan maut, sekarang pun wanita mendatangkan kehidupan. Itu secara amat istimewa berlaku tentang Bunda Yesus yang telah melimpahkan kepada dunia Hidup sendiri yang membaharui segalanya, dan yang oleh Allah dianugerahi kurnia-kurnia yang layak bagi tugas seluhur itu. Maka tidak mengherankan juga, bahwa diantara para Baba suci menjadi lazim untuk menyebut Bunda Allah suci seutuhnya dan tidak terkena oleh cemar dosa manapun juga, bagaikan makhluk yang diciptakan dan dibentuk baru oleh Roh Kudus”¹³

Allah menuntut kesetiaan dan ketaatan. Namun Allah juga memberi anugerah kemampuan untuk dapat memenuhi tuntutan-Nya, dan cara orang menggunakan kemampuan berbeda-beda. Ketaatan Maria pada Sabda Allah tidak mengekang kebebasannya sebagai makhluk ciptaan-Nya. Bahkan sebaliknya, semakin ia taat kepada sabda Allah akan semakin besar kebebasannya dan semakin ia tergantung pada Allah yang memberikan berkat semakin ia beriman. Dengan ketaatan yang bebas Maria bekerjasama demi untuk keselamatan umat manusia, sebaliknya yang terjadi dengan Hawa, yang menyalahgunakan kebebasannya dalam ketidaktaatan, telah menaruh dirinya dalam kuasa kematian.¹⁴

Dengan rahmat-Nya Allah membiarkan Maria bersikap bebas dalam keadaannya. Maria diperkenankan mengambil sikap terhadap rencana illahi. Karena rahmat Allah tidak meniadakan kodrat kemanusiaan Maria, melainkan menyempurnakannya, maka ia menjadi citra para beriman yang menyambut tawaran Allah sepenuhnya. Allahpun tidak berhemat dalam mencurahkan belas kasih-Nya sehingga Maria menjadi dirinya sendiri.

13 Lumen Gentium, artikel 56

14 Eddy Kristiyanto. 1987. *Maria Dalam Gereja*. (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 29

C. Kesaksian Alkitabiah Tentang Keibuan Maria¹⁵

1. Maria: Bunda Yang Dilahirkan Sebagai Perempuan (Mat 1:1-17, Luk 3:23-38).

Matius dan Lukas membuka Injil mereka dengan daftar nama-nama yang disebut pohon keluarga. Lukas menuliskan pohon keluarga ini secara urut ke atas, sedangkan Matius menuliskannya secara urut ke bawah. Meskipun sifatnya yang monoton dan kering, pohon keluarga ini memiliki makna yang luas dan penting. Pohon keluarga ini menunjukkan bahwa Allah bukanlah suatu kekuatan alam ataupun suatu tata kosmis, melainkan Allah yang personal, meskipun tanpa nama, Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub. Ia adalah Bapa Tuhan Yesus Kristus.

Dalam Matius, nama Maria diletakkan pada akhir pohon keluarga. Di antara orang Yahudi, pohon keluarga, biasanya hanya memuat nama-nama laki-laki, tapi dalam pohon keluarga Yesus, muncul nama perempuan, Maria. Maria di sini muncul sebagai referensi pada Yesus Kristus. Karena pada akhir dan puncak daftar tersebut adalah Yesus Kristus dan karena Kristus tidak dikandung tanpa Maria, maka Matius memasukkan nama Maria dalam daftarnya. Dengan cara ini keterlibatan Maria dalam Perjanjian Baru mulai pada akhir daftar pohon keluarga.

Maria dalam daftar pohon keluarga tersebut berada di titik temu antara kemanusiaan dan Allah. Putera Allah menerima kodrat kemanusiaanNya dari Maria dan masuk ke dunia manusia melalui dia.

¹⁵ http://www.imankatolik.or.id/mengenal_Maria_Sang_Bunda_Allah_page2.htm. Diunduh pada hari Rabu, 20 November 2019

Dengan demikian, Maria adalah perwakilan dari generasi-generasi sebelum dirinya dan pada saat yang sama ia adalah pintu masuk bagi generasi-generasi sesudahnya yang diselamatkan.

2. Maria: Bunda Yang Menerima Kabar Dari Malaikat Tuhan (Luk 1:26-38).

Saat hidup Maria yang paling agung adalah ketika Malaikat Gabriel memberi salam kepadanya: 'Salam, hai engkau yang penuh rahmat' dan meminta kepadanya untuk menjadi Bunda Allah, Maria tidak menginginkan gelar yang lain kecuali 'Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanMu itu!'. Berbeda dengan Hawa yang telah mengejar kekuasaan dan berkehendak merebut kebebasan mutlak dari Allah, dimana ia menjadi tidak taat dan mencelakakan seluruh umat manusia, Maria tidak menginginkan apa-apa di hadapan Allah, kecuali menjadi hamba yang rendah dan kecil. Itulah sebabnya Allah memandang dia. Maria tahu dirinya hanyalah makhluk, dan dengan demikian bergantung dalam segala hal pada Tuhan, dan ia berbahagia atas keadaannya itu. Maka ia selalu siap sedia untuk melaksanakan semua kehendakNya, bahkan kehendakNya yang paling kecil sekalipun. Dengan penuh perhatian ia mencari tanda-tanda yang paling kecilpun mengenai apa yang menjadi berkenan Allah dan selalu siap sedia patuh kepada perintah-perintahNya.

Allah meluhurkan Maria dengan minta persetujuannya - bukan perihal suatu peristiwa yang teramat sederhana - namun sangat penting

dan berpengaruh bagi dunia. Dan Maria menjawab dengan terbuka dan terus terang, dengan bertanya dan tidak ragu-ragu menyatakan perasaannya.¹⁶ Hanya tatkala ia sudah merasa puas karena telah mengerti apa yang diminta daripadanya, diberikannyalah persetujuannya akan apa yang diajukan oleh Allah. Ia bebas dan bertanggung jawab dalam pembicaraan dengan Allah. Dan dalam hal ini, ia memberikan teladan bagi semua orang Kristen di segala zaman.

3. Maria: Bunda Yang Mengunjungi Elisabet Saudarinya (Luk 1:39-45).

Setelah perawan Maria bersedia menjadi Bunda Yesus dan mengandung dari Roh Kudus, ia berkunjung ke rumah Elisabet, sanaknya, yang tinggal di sebuah kota di pegunungan Yehuda. Di situ ia masuk ke rumah Zakharia dan memberi salam kepada Elisabet. Mendengar salam itu, Elisabet penuh dengan Roh Kudus lalu berseru dengan suara nyaring: Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku? Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan. Dan berbahagialah ia yang telah percaya sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan akan terlaksana.¹⁷ Mendengar pujian itu, Maria sama sekali tidak memprotes, seperti halnya ketika Malaikat Gabriel menghadap dan menyalami 'Salam

16 Bdk. Injil Lukas 1: 26 -38

17 Injil Lukas 1:42-45

Maria penuh rahmat. Hati Maria yang rendah hati tidak menolak kebenaran itu, ia tidak mencegah pujian itu, tetapi mengembalikannya kepada Allah segala sesuatu yang menjadi milik Allah dengan bermadah Magnificat.¹⁸ Dalam madah itu Maria mensyukuri perbuatan-perbuatan baik Allah terhadapnya. Madah itu tidak hanya merupakan puji syukur pribadi namun merupakan pujian semesta. Maria memuliakan kemenangan-kemenangan Allah.

Maria senantiasa lekat mendengarkan Allah yang bersabda kepadanya dalam Kitab Suci dan dengan tanda-tanda yang diberikan kepadanya dalam hidupnya, tanda-tanda kehadiranNya dan kasihNya. Maria juga lekat mendengarkan bisikan batin, cara yang terkadang digunakan oleh Allah untuk menyatakan diri di dalam lubuk jiwa guna menyampaikan rencana-rencanaNya. Dan sejak saat Sabda Abadi Bapa menjadi daging dalam dirinya, Roh Maria lebih terpicat lagi kepada segala sesuatu yang dapat merupakan petunjuk hadirnya yang adikorati baginya, itulah sebabnya, perawan Maria bijak lestari itu selalu merenungkan dalam hatinya semua peristiwa dalam hidupnya baik ketika

18 Dalam magnificat/madah pujian ini, Bunda Maria bukan hendak mengungkapkan keadaan dirinya, melainkan ia hendak mengungkapkan harapannya akan Allah Israel, mensyukuri segala yang Allah nyatakan dalam dirinya. Magnificatnya (Luk. 1:46-55), mengungkapkan suatu pujian yang sangat indah kepada Allah, karena Allah menggenapi Firman-Nya, yang disampaikan-Nya melalui para nabi, tentang kedatangan Putera Allah yang menyelamatkan dunia. Keselamatan yang dinanti-nantikan itu, kini terlaksana dalam dan melalui Maria. Terlebih lagi Allah memilih orang yang kecil dan sederhana seperti dia (Maria) untuk menjadi ibu Tuhan. Jiwa Maria sungguh sederhana, tetapi justru dalam kesederhanaannya Allah memilih dia. Ia adalah ibu Tuhan yang berbahagia dan bersahaja. (bdk Luk.1:48).

ia belum melahirkan sang Putera ke dunia, maupun pengalamannya bersama Sang Putera.

4. Maria: Bunda Yang Melahirkan Yesus di Kandang Bethlehem (Luk 2:1-20, Mat 1:18-25).

Maria melahirkan Puteranya di sebuah kandang dan membaringkannya di dalam palungan¹⁹ karena tidak ada lagi tempat bagi mereka di rumah penginapan. Ia adalah Bunda jasmani dari Yesus karena dari jasmaninya telah lahirlah seorang manusia Yesus. Dengan melahirkan kemanusiaan Kristus, Maria menjadi Bunda seluruh Pribadi Yesus dan tidak hanya Bunda dari dagingNya saja. Kepada Putra Allah yang kekal, perawan Maria dapat berkata dengan sepenuh hati, 'Anakku, Engkau! Engkau telah kuperanakan pada hari ini.'²⁰ Kebundaan Maria tidak hanya terbatas pada kebundaan menurut daging. Untuk itulah Maria telah dipanggil oleh Allah dan ia dapat saja menerima atau menolak tawaran itu secara sebebaskan. Perawan Maria memberikan 'fiat'nya, persetujuannya, kesediaannya untuk mengikuti rencana Allah; kebundaannya sepenuhnya disepakatinya; ia mau untuk sepenuhnya bertanggungjawab. Ia tidak hanya mempersembahkan kepada Allah, tubuh yang teramat murni untuk membentuk tubuh Adam Baru; akan tetapi, berdasarkan pengetahuannya yang diperolehnya dari Kitab

19 Menurut tradisi Kristen ungkapan ini merupakan inti dari kisah kelahiran Yesus. Dengan inti ini dalam kisah kelahiran Yesus itu sebenarnya penulis Injil mau mengatakan bahwa Allah sungguh-sungguh memiliki kerendahan hati yang besar, terbukti Ia yang adalah Allah mau menjadi manusia yang lahir di tempat yang paling hina sekalipun. Bdk. John McHugh. 1975. *The Mother of Jesus in the New Testament*. (New York: Doubleday & Company), hlm, 87-88

20 Kitab Mazmur 2:7

Suci, ia telah menyambut tanggung jawab untuk mengandung dan melahirkan Raja, ahli waris tahta Daud, Putera Allah sendiri, dan juga Hamba yang menderita' yang akan menjadi Penebus orang banyak. Kebundaan ilahi Maria, yang bukan dari darah atau keinginan laki-laki, tetapi dari Allah sendiri, tentulah juga merupakan kebundaan Rohani.

5. Maria: Bunda Yang Mengungsi ke Mesir Bersama Puteranya dan Yosep (Mat 2:13-23).

Herodes, karena takut akan kehilangan tahtanya oleh Raja yang Baru, segera memerintahkan pasukannya untuk mencari bayi Yesus dan membunuhNya. Sekali lagi Maria dan Yosep mengadakan perjalanan jauh. Jika dalam perjalanan sebelumnya bayi Yesus masih ada dalam kandungannya, sekarang ini bayi Yesus ada di atas pangkuannya dan dalam pelukannya. Maria dan Puteranya serta suaminya tinggal di negeri asing selama beberapa waktu sampai Herodes mati.²¹ Setelah itu mereka semua menempuh perjalanan jauh lagi kembali ke Nazaret di mana Maria dan Yosep mengasuh Yesus sampai Ia menjadi besar. Semua perjalanan-perjalanan yang melelahkan itu Maria dan Yosep lakukan demi keselamatan Puteranya, demi cinta mereka kepadaNya. Maria menghayati pengungsian, perjalanan ziarah Abraham, Ishak, Yakub dan bapa bangsa Yosep; ia merasakan terlebih dahulu sejarah perjalanan ziarah Gereja di bumi.²²

²¹ Injil Matius 2:23

²² Bernard Haring. 1992. *Maria dalam Hidup Kita Sehari-Hari*. (Ende: Nusa Indah), hlm. 71

6. Maria: Bunda yang Hidup Bersama Yesus dan Yosep (Luk 2:39-40,51).

Maria setia melaksanakan tugas sehari-hari. Kita tidak melihat adanya mukjizat dalam hidup Maria di bumi ini. Satu pun tidak. Ia tidak berbeda dengan wanita-wanita yang lain; pekerjaannya, kegembiraannya dan keprihatinannya dalam hidup sehari-hari sama saja dengan pekerjaan, kegembiraan dan keprihatinan bunda-Bunda lain, yakni menjadi Bunda rumah tangga yang baik, yang memelihara serta melayani anggota-anggota keluarganya. Pekerjaan-pekerjaan Maria itu biasa dan tidak membuatnya menonjol. Akan tetapi, semua itu dilakukan demi kebahagiaan Keluarga Kudus. Kesucian Bunda Maria mengajarkan perihal kesucian yang sejati, kesucian yang tampaknya tidak istimewa tetapi sesungguhnya merupakan kesucian yang heroik karena besarnya cinta kasih yang dituntutnya.

7. Maria: Bunda Yang Mencari Puteranya di Bait Allah (Luk 2:41-52).

Pada suatu perayaan Paskah ketika Yesus berusia duabelas tahun, Maria bersama Yesus dan Yosep pergi berziarah ke Yerusalem, sebagaimana biasa mereka lakukan setiap tahunnya. Dalam perjalanan pulang, setelah beberapa hari berjalan, Maria dan Yosep baru menyadari bahwa Yesus tidak bersama mereka. Setelah mereka mencari-cari Ia di antara sanak keluarga dan tidak menemukannya, mereka memutuskan kembali ke Yerusalem. Maria begitu cemas kehilangan Puteranya dan ketika ia menjumpainya di Bait Suci, ia berkata kepadanya, 'Nak,

mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau.²³ Yesus menjawabnya, 'Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?' Meski Maria tidak mengerti apa maksud jawaban Yesus, ia diam dan menyimpan semuanya dalam hatinya.²⁴ Maria adalah ibu yang terbuka, yang mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan hatinya kepada Puteranya. Ia tidak marah kepada Puteranya, namun hanya mencari kejelasan.

8. Maria: Bunda Yang Dipuji Bahagia (Luk 11:27-28)

Seorang perempuan berteriak dari antara orang banyak: Berbahagialah ia yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau'. Ungkapan tersebut jelas menunjuk kepada Maria, sebagai Bunda Yesus. Namun Yesus tidak menjawab 'Ya' melainkan berkata 'Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya'. Ungkapan Yesus ini bukan mau mengatakan bahwa Maria tidak layak disebut bahagia, melainkan hendak mengatakan bahwa Maria, bukan hanya seorang Bunda jasmani bagi Yesus, tetapi juga salah seorang pengikutNya. Maria layak disebut bahagia bukan hanya karena ia adalah Bunda kandung Yesus tetapi terlebih karena ia mengikuti Dia. Menurut para Bapa Gereja kebundaan rohani Maria - kerelaannya

23 Luk 2:48-49

24 Maria dan Yosep tidak menyadari bahwa Yesus hendak menyatakan tentang masa depannya yang akan wafat dan bangkit di Yerusalem. Bdk. McHugh. 1975. *The Mother of Jesus in the New Testament*. (New York: Doubleday & Company), hlm. 124

menyambut Kristus Penyelamat dalam jiwanya dengan iman - lebih penting daripada kebundaan jasmani Maria.²⁵

9. Maria: Bunda Yang Berdiri di Kaki Salib Yesus (Yoh 19:25-27)

Maria hadir saat Yesus tergantung di atas salib. Ia berdiri di samping murid yang dikasihi oleh Puteranya. Maria hadir pada puncak penderitaan Yesus. Ia tidak meninggalkan Puteranya yang ditinggalkan oleh banyak pengikutNya. Maria menjadi Bunda yang hadir pada awal dan akhir kehidupan Yesus di dunia. Pada saat yang penting dalam hidupNya itu, Yesus menyerahkan bundaNya kepada murid yang dikasihiNya. Dalam tradisi Katolik, hal ini diartikan Yesus yang memberikan bundaNya sebagai Bunda rohani bagi murid-muridNya. Tidak dapat disangsikan tindakan ini merupakan pernyataan keprihatinan khusus dari Sang Putera bagi bundaNya, yang ditinggalkanNya dalam derita yang amat besar. Namun 'Warisan' Yesus yang diberikan dari atas salib ini membuka lebih banyak arti daripada keprihatinan tersebut. Dapat dikatakan bahwa kebundaan Maria terhadap manusia, yang sudah mulai muncul secara samar, kini dengan terang digambarkan dan ditentukan. Kebundaan itu bersumber pada akhir misteri Paska Sang Penyelamat. Maria, yang berada langsung dalam suasana yang melingkupi semua orang, diberikan kepada manusia sebagai Bunda bagi setiap orang dan semua orang.

25 Bdk. Purwaharsanta (ed). 1987. *Mengenal dan Meneladan Maria: Bunga Rampai Renungan Biblis*. (Semarang : Keuskupan Agung Semarang), hlm. 2

D. Konsekuensi Iman Maria Sebagai Bunda Allah²⁶

Iman akan Maria sebagai Bunda Allah membawa berbagai konsekuensi penting pada iman. mengenai siapa dan apa peran Maria. Maria sebagai Bunda Allah tentunya tidak sama dengan manusia-manusia yang lain, meski ia secara kodrati adalah manusia. Sebagai Bunda Allah, ia tentunya telah dipersiapkan oleh Allah sendiri. Sebagai Bunda Allah konsekuensi pada diri Maria, adalah:

1. Maria, Bunda Perawan

Penjelmaan tidak terjadi tanpa persiapan. Penjelmaan baru terjadi setelah melalui proses yang panjang. Ada tiga tahap, pertama-tama Allah berbicara kepada leluhur Israel di masa lampau melalui para Nabi dan dengan berbagai cara.²⁷ Penjelmaan terjadi setelah pewahyuan Allah kepada Abraham dan keturunannya. Penjelmaan pada diri Yesus Kristus merupakan puncak dari suatu rentetan peristiwa perwujudan kasih Allah kepada manusia, mulai dari Abraham, Ishak dan Yakub pada masa Perjanjian Lama.²⁸

Perjanjian antara Allah dan Israel adalah persiapan bagi kedatangan Kristus di dunia. Perjanjian tersebut merupakan bukti kesetiaan janji Allah kepada Israel yang tidak setia memegang janjinya.

Ungkapan Hosea pada 11:1-2, 4 menunjukkan hal ini 'Ketika Israel masih

26 Dalam Ajaran tentang Maria, kenyataan Maria sebagai Bunda Allah tidak dapat hanya dibatasi pada kenyataan ia melahirkan Allah Putera, melainkan juga aspek-aspek keilahian Maria lainnya, antara lain keperawanannya, keterbebasannya dari dosa asal dan dari pengangkatannya ke surga. Semuanya itu tidak terpisahkan dan saling berkaitan erat. Bdk. Ignace de la Potterie. 1992. *Mary in the Mystery of the Covenant*. (New York: Alba House), hlm. 117

27 Kitab Ibrani 1:1

28 Injil Yohanes 1:14; Injil Lukas 1:78

muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anakKu itu'. Meski demikian Allah tidak murka dan menghukum Israel, 'Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bemyala-nyala itu', Sebagai Allah dari segala sesuatu, ia berjanji untuk lebih mencintai lagi. Atas tujuan inilah Ia mempersiapkan perwujudan terakhir akan cinta pengampunanNya yang abadi. Meskipun Israel telah melakukan berbagai hal yang menyakitiNya, Ia tetap menunjukkan kasihNya. Ia akan melakukan hal yang baru dan menawarkan perjanjian yang baru.

Maria berdiri di hadapan Allah leluhurnya dan berdialog denganNya. Di sinilah terjadi puncak dialog antara Allah dan manusia, suatu bentuk konkrit dialog antara Yahweh dan Israel. Di sinilah Maria berdiri sendiri di hadapan Allah Abraham dan Allah para Nabi. Tidak seperti para leluhurnya yang tidak mampu membina persatuan dengan Allah, Maria mengambil pilihan yang radikal yang ditawarkan oleh Allah dan memutuskan untuk menerima Sang Sabda dalam rahimnya, sehingga Sang Sabda menjadi tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya.

Maria mengandung Sang Sabda dan sekaligus tetap perawan.²⁹ Penjelmaan ini benar-benar karya Allah dan tanpa keterlibatan ayah manusiawi. Dengan keadaan Maria yang mengandung dan sekaligus tetap perawan, keputeraan manusiawi ilahi Yesus ditampakkan. Selain itu, hal ini juga menampakkan bahwa Bapalah yang mengutus Dia sebagai

29 Injil Yohanes, terkesan tidak menampilkan Maria sebagai perawan, namun sebenarnya Yohanes sering menampilkan Maria sebagai ibu Yesus yang perawan, memang tidak secara eksplisit tetapi implisit, misalnya dalam Yoh 6:41-47. melalui analisis struktur konsentrik, dari perikop tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Yesus adalah anak Allah Bapa, yang dilahirkan secara perawan oleh Maria, dan bukannya anak Yosep. Bdk. Potterie, *Op.Cit.*, hlm. 86-90

bukti kasihNya kepada manusia dan bahwa Maria menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah sebagai wakil dari bangsa Israel dan umat beriman yang menantikan pemenuhan janji Allah. Pemberian diri seutuhnya yang dilakukan oleh Maria merupakan bukti pemberian diri yang tak terbatas dan merupakan jawaban yang diberikan dengan penuh kesadaran atas tawaran kasih Allah yang tak terbatas, yang telah mewahyukan diriNya. Persetujuan Maria untuk menjadi Bunda perawan dari Allah Putera menampakkan kebenaran bahwa pengutusan Putera terjadi bukan karena Allah berhutang pada manusia, tetapi suatu pemberian diri cuma-cuma dari Allah, yang nilainya lebih dari segala pemberian lainnya.

Yesus adalah Putera Allah dalam kodrat ilahiNya dan kodrat manusiaNya yang diperolehnya dari sang perawan. Hanya ada satu Putera, Putera Bapa menjadi Putera Maria. Tidak ada dua putera yang berbeda dalam diri Yesus. Ia adalah Putera Allah dan sekaligus Putera manusia.

2. Maria Dikandung Tanpa Noda

Tujuan kedatangan Yesus adalah untuk mengampuni dosa dan mengembalikan persatuan manusia dengan Sang Pencipta yang telah dihancurkan oleh dosa. Dosa dipandang sebagai suatu bentuk pengasingan dari Allah, dan pengasingan ini membawa bersamanya pengasingan dari sesama dan dari kodrat dirinya sendiri. Pengasingan adalah kurang benarnya relasi dengan Allah. Dosa asal adalah penyimpangan dari relasi

yang benar dalam pribadi, masyarakat dan sejarah. Kitab Suci Perianjian Baru menggambarkan penyelamatan sebagai upaya berbalik dari pengasingan ini. Yesus Kristus datang, diutus oleh Bapa dan dibimbing oleh Roh Kudus untuk menyatukan kembali manusia dengan Bapa. Dia datang sebagai imam dan domba korban untuk mempersembahkan korban bagi mereka yang berdosa. Ia wafat dan bangkit kembali.

Misteri Paska dimana Kristus yang telah diserahkan karena pelanggaran-pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita³⁰ menyatukan kembali dunia ini kepada Bapa Tuhan Yesus Kristus. Kristus adalah Adam baru dan mereka yang tinggal dalam Kristus adalah adam-adam baru. Bagaimana posisi Maria dalam perspektif ini? Sebagai Bunda dari penebus, apakah ia harus menunggu bagi pemurnian dari dosa? Sebagai Bunda dari Ia yang adalah Putera Tercinta Allah, dapatkah ia dikesampingkan dari hubungannya dengan Bapa pada saat Ia memilihnya? Sebagai jalan bagi Putera Allah untuk hadir dan menyelamatkan dunia, apakah ia harus menunggu untuk dimurnikan dari segala dosa?³¹ Apakah Puteranya tidak menginginkan ia menerima buah dari penebusanNya? Sebagaimana pewahyuan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Domba sebelum penciptaan dunia,³² apakah tidak mungkin upah pengorbananNya diberikan terlebih dahulu kepada bundaNya? Jika orang-orang lain termasuk mereka yang hidup sebelum penjelmaan

30 Roma 4:25

31 Gereja Katolik memandang bahwa Maria tidak bernoda asal dan tidak perlu dibersihkan dari dosa karena ia tidak memiliki cela sedikitpun. Bdk. Robert J Fox. 1976. *The Marian Catechism*. (Hutington: Our Sunday Visitor), hlm. 31.

32 Kitab Wahyu 13:8

menerima bukankah tidak aneh jika Maria menerimanya pada awal keberadaannya?

Tentang tema ini para Bapa Konsili menyatakan: Oleh sebab itu, tidak heran, bahwa pada para Bapa Gereja berlaku kebiasaan yang menyebut Bunda Allah seluruhnya suci dan bersih dari segala noda dosa, seolah-olah dibentuk oleh Roh Kudus dan dijadikan makhluk baru. Perawan Nazaret ini dikaruniai cahaya kekudusan yang istimewa sejak saat pertama dikandung, dan mendapat salam 'penuh rahmat' dari Malaikat pembawa kabar, yang datang menjumpainya atas perintah Allah.³³ Maria telah dipersiapkan oleh Allah bagi karya keselamatan agung ini semenjak ia dikandung dalam rahim ibunya, saat dilahirkan dan saat ia menjadi manusia seutuhnya.

3. Maria Diangkat Ke Surga

'Jika Kristus tidak bangkit, maka sia-sialah iman kita',³⁴ demikian diungkapkan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus. Pada saat kebangkitanNya, Sang Penebus mengangkat kodrat manusiawi ke dalam kemuliaan. Ia mengangkat kemanusiaanNya yang diperolehNya dari Maria ke dalam kemuliaan Bapa. KebangkitanNya bukanlah sekedar kebangkitan fisik sebagaimana dialami oleh Lazarus dan puteri Yairus, melainkan suatu transformasi ke dalam hidup kemuliaan. Dalam Allah

33 Lumen Gentium, art. 56

34 1 Korintus 15:17

Manusia yang bangkit, kodrat kemanusiaan manusia diangkat ke dalam kemuliaan.

Bagaimana posisi Maria pada puncak karya ilahiNya? Sebagaimana Kristus bangkit dan naik ke surga, apakah ia juga diangkat jiwa dan raganya ke dalam surga? Maria adalah Bunda perawan dari Allah, dan sebagai yang dikandung tanpa noda, ia tidak pernah menjadi budak dosa. Dia yang telah diselamatkan semenjak awal keberadaannya dan dia yang merupakan hasil persatuan terdalam dari hidup dan cinta pada Putera ilahinya, apakah tidak layak menerima kepenuhan penebusan pada akhir keberadaannya di dunia? Dapatkah orang mengatakan bahwa di dalam surga jiwa Maria memuji Puteranya, Buah Tubuhnya, tanpa raga yang pernah melahirkan Puteranya? Apakah ada hukum alam atau prinsip-prinsip keadilan ilahi yang melarang cinta Putera yang terbaik pada bundaNya yang terbaik.

Tentang tema ini, para Bapa Konsili berkata: Akhimya sesudah menyelesaikan jalan kehidupannya yang fana, Perawan Tak Bercela yang senantiasa kebal terhadap semua noda asal, diangkat ke kejayaan surgawi dengan badan dan jiwanya.³⁵

E. Konsekuensi Maria Bagi Umat Beriman

1. Maria Bunda Gereja

Gereja Katolik sejak awal telah menghormati dan mengakui peran Bunda Maria dalam keseluruhan tata keselamatan. Karya Keselamatan

35 Lumen Gentium art. 59.

Allah yang dilaksanakan dalam dan melalui Yesus Kristus, mengikutsertakan Bunda Maria sebagai perantara terlaksananya karya itu.³⁶ Peran itu terjadi pada saat Maria bersedia dan menyanggupi menerima tawaran Allah, "Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk. 1:38). Kesediaan inilah sebagai awal mula terlaksananya karya Keselamatan Allah.

Gereja sangat menghormati Maria dalam seluruh sejarah perziarahannya di dunia. Penghormatan Gereja itu diungkapkan dalam bentuk pemberian gelar tertentu kepada Maria, seperti Maria Bunda Segala Bangsa, Maria Bunda Penolong, Maria Ratu Rosari dan berbagai gelar lain yang diberikan sesuai dengan peran serta Maria dalam perziarahan Gereja. Oleh karena begitu dekatnya Maria dan Gereja maka diberikan gelar sebagai Bunda Gereja, "Perawan Maria diakui dan dihormati sebagai Bunda Allah dan Bunda Penebus yang sesungguhnya. Ia memang Bunda para anggota Gereja Kristus karena dengan cinta kasihnya ia menyumbangkan kerja samanya, supaya dalam Gereja lahirlah kaum beriman yang menjadi anggota kepalanya,"³⁷ demikian kata Santo Agustinus. "Maria adalah perawan sekaligus Bunda karena ia adalah citra hakekat Gereja. Sebab melalui perawan dan baptis, Gereja melahirkan bagi hidup baru yang kekal abadi putera puteri yang dikandung dari Roh Kudus dan lahir dari Allah. Gereja pun perawan yang dengan utuh murni menjaga kesetiaan yang dijanjikannya kepada

36 Komisi Katekerik KWI. 2008. *Persekutuan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik Untuk SMP 2* (Kanisius: Yogyakarta), hlm. 84

37 Katekismus Gereja Katolik, nomor 963.

Sang Mempelai. Gereja dengan kekuatan Roh Kudus secara perawan mempertahankan imannya, keteguhannya, harapannya dan ketulusan cinta kasihnya.”³⁸

Bagi Gereja Katolik Maria memiliki peran yang penting dan sangat istimewa dalam ziarah iman di dunia. Pentingnya Maria dalam ziarah iman karena Maria berperan sebagai perantara, dan pelindung Gereja.

Paus Yohanes Paulus II sangat menghormati Bunda Maria. Hal ini ditunjukkannya dengan selalu mempersembahkan dirinya kepada perlindungan Bunda Maria. Dalam setiap ensiklik yang dikeluarkan Paus Yohanes Paulus II, dipersembahkan kepada perlindungan dan bimbingan Bunda Maria pada akhir ensikliknya. Dalam ensikliknya yang pertama *Redemptor Hominis* Paus Yohanes Paulus II menulis, “Maria bukan hanya Bunda Kristus, tetapi juga Bunda Gereja, Bunda kita semua. Karena mengenal Maria merupakan langkah awal mengenal Kristus secara lebih mendalam sebab Bunda Maria memahami pewahyuan Allah dalam tubuh dan hidupnya sendiri.”³⁹ Bunda Maria merupakan berkat dalam Kristus untuk umat manusia. Karena keberadaan Maria tidak bisa dipisahkan dari misteri Kristus, dan itu berarti juga tidak bisa terpisahkan dari misteri Gereja.

Seluruh hidup dan karya Paus Yohanes Paulus II diserahkan di bawah perlindungan Bunda Maria. Hal inilah yang mendorong Bapa Paus

38 Lumen Gentium, artikel 64

39 Redemptor Hominis, artikel 22

untuk secara khusus membuat devosi kepada Bunda Maria. Penghormatan itu ditunjukkan dengan mengadakan ziarah ke gua Maria di Lourdes.

2. Maria Model Ketaatan dan Kekudusan

Berbicara tentang ketaatan, Maria adalah sosok perempuan paling sempurna yang pernah ada di dunia. Ketaatannya pada kehendak Allah tanpa syarat menjadikan Maria dikaruniai rahmat berlimpah oleh Allah, “Salam hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau”, (Luk.1:28)”, “sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah”. (Luk.1:30b). Karunia Allah yang maha besar ini ditanggapi oleh Maria dengan kesediaan total seluruh diri, “sesungguhnya, aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu” (Luk.1:38). Ketaatan Maria sebagai hamba Allah sungguh diwujudkannya dengan menderita bersama Puteranya dalam jalan salib hingga wafat di salib.

Kekudusan Maria sebagai Tabut Perjanjian Baru juga menjadi teladan bagi kita. Sebab dengan tingkatan yang berbeda, sebenarnya kitapun menjadi tabut/ bait Allah (1 Kor 3:16; 6:19), terutama pada saat kita menyambut Kristus dalam Ekaristi kudus. Seharusnya, seperti Maria yang bergegas melayani Elizabeth, maka kita, setelah ‘mengandung’ Kristus di dalam tubuh kita, selayaknya bergegas melayani sesama yang membutuhkan.

Tentang Maria sebagai teladan ketaatan dan kekudusan bagi umat beriman, Konsili Vatikan II mengajarkan: “Namun sementara dalam diri Santa perawan Gereja telah mencapai kesempurnaannya yang tanpa cacat

atau kerut (lih. Ef 5:27), kaum beriman kristiani sedang berusaha mengalahkan dosa dan mengembangkan kesuciannya. Maka mereka mengangkat pandangannya ke arah Maria, yang bercahaya sebagai pola keutamaan, menyinari segenap jemaat para terpilih.”⁴⁰

3. Maria Model Kesetiaan

Kesetiaan Maria kepada Allah berpuncak pada jalan salib puteranya Yesus, sebuah kesetiaan yang menuntut pengorbanan diri yang total pada kehendak Allah. Bagaimana hancurnya hati seorang ibu melihat anak kandungnya, putera tunggal mereka disiksa dengan tidak berperikemanusiaan hingga wafat di salib. Kesetiaan Maria tidak berakhir dengan kembalinya Yesus kepada Bapa-Nya, melainkan Maria menjadi ibu para rasul dengan bersedia menerimanya rasul-rasul sebagai anaknya, “ Ibu, Inilah anakmu. Kemudian kata Yesus kepada murid-Nya, inilah ibumu” (Yoh.19:26b-27a).

Kesetiaan sebagai tanda bukti cinta kasih Allah kepada manusia. Dalam pengalaman iman, kesetiaan merupakan sikap Allah yang teguh dan terus menerus.⁴¹

Perkembangan dan kemajuan zaman tidak dapat dihidari, sementara itu perubahan-perubahan positif dalam berbagai dimensi kehidupan tidak dapat disangkal, namun pengaruh negatif juga tidak bisa

40 Lumen Gentium, artikel 65

41 St. Darmawijaya. 1997. *Yesus Kristus dan Bunda Maria*. (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 49

dilupakan. Paus Yohanes Paulus II sudah memberikan peringatan itu dalam ensikliknya *Sollicitudo Rei Socialis*. Salah satu pengaruhnya adalah dalam kehidupan rumah tangga perkawinan. Perkawinan Kristen yang suci dan tak terbagikan terancam dinodai dan tercerai berai oleh perselingkuhan. Sifat kuat monogami dalam perkawinan kristiani (katolik) diubah menjadi poligami atau poliandri.

4. Maria Model Kemurnian

Maria sejak kecil hidup di lingkungan bait Allah. Bahkan ia pun dipersembahkan kepada Allah sebagai nazar orang tuanya. Latar belakang keluarga yang saleh dan percaya pada penyelenggaraan Allah menjadikan Maria suci hatinya. Kesucian itu juga terjadi ketika Maria dipertunangkan dengan Yusuf. Bahwa atas petunjuk Allah melalui imam Zakaria Maria dipertunangkan dengan Yusuf seorang tukang kayu dari keturunan Daud.

Kesucian Maria menjadi lebih nyata ketika Allah memilihnya menjadi Bunda Allah Putera “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab anak yang kau lahirkan itu akan disebut kudus, anak Allah” (Luk. 1:35).

F. Kesetian Suami Isteri Menurut Kitab Suci

1. Allah Setia Bagi Umat Israel

Sejak awal mula, Allah telah menyatakan kesetiannya kepada bangsa Israel. Hal ini membuktikan bahwa Allah sungguh-sungguh

mencintai umat Israel. Sebagaimana digambarkan dalam panggilan⁴² Abraham, Allah menyatakan kesetiannya. Berbagai gejolak dan sikap bangsa Israel yang tidak setia kepada Allah, tidak menyurutkan dan bahkan tidak menghapus perjanjian yang telah dibuatnya bagi bangsa Israel. Allah tetap setia, walaupun bangsa Israel tidak setia.

Gambaran kesetiaan Allah, sebagaimana diwartakan oleh nabi Yehezkiel, bahwa Yerusalem sebagai isteri yang tidakl setia kepada Allah. Perjanjian yang telah diikat antara Abraham dan bangsa Israel tidak dilaksanak secara baik oleh mereka. Nabbi Yehezkiel memberikan refleksi yang komprehensif tentang hubungan mendalam antara Allah dan Israel yang dapat diaplikasikan ke dalam bentuk hubungan suami istri pada situasi masa kini. Dalam Yeh 16:1-63 Allah digambarkan sebagai suami dan Israel (Yerusalem) adalah istri-Nya. Yehezkiel melukiskan Israel (Yerusalem) sebagai anak yatim yang ditelantarkan oleh orang tua dan sanak saudaranya. Allah menemukan Yerusalem.⁴³

2. Yesus Kristus Bersatu dengan Gereja

Selama Perjanjian Lama Allah mencintai umat Israel sebagai kekasih-Nya, Putri Sion yang disayangi-Nya, dipelihara-Nya. Lambang cinta kasih Allah dan umat-Nya diteruskan dalam relasi Yesus, Mempelai Pria dengan Gereja-Nya sebagai mempelai perempuan.⁴⁴ Bagaimana pokok

42 Kejadian 12

43 Lihat Yehezkiel 16

44 LK3I KWI. 1994. "Upacara Misa Pembaharuan Janji Perkawinan". Dalam *Buletin Keluarga* VI/1 (Juli-Agustus), hlm. 11

anggur dengan ranting-rantingnya, demikian juga relasi kasih setia Kristus dengan umat-Nya tak terpisahkan (Yoh 15:1-8). Relasi kasih setia antara Kristus dengan Gereja-Nya direfleksikan dengan sangat mendalam oleh St. Paulus dalam Efesus 5:22-32. Bagi Paulus, relasi kasih Kristus dengan Gereja-Nya merupakan dasar bagi relasi suami istri dalam hidup perkawinannya.

St. Paulus menerangkan misteri perkawinan itu sebagai lambang cinta kasih Kristus kepada Gereja-Nya. Relasi kasih setia suami istri harus mengacu pada gambaran kasih setia Kristus kepada Gereja-Nya. Karena itu, ada dua pola yang selalu digunakan Paulus untuk menggambarkan pola relasi tersebut. Pola pertama digunakan untuk menunjuk apa yang seharusnya dibuat oleh seorang istri: “sebagaimana jemaat ..., demikian jugalah istri ...”. Pola kedua digunakan untuk menunjuk tugas dan peranan seorang suami: “seperti Kristus ..., demikian pula suami ...”⁴⁵

Cinta suami istri adalah tanda nyata hubungan yang mendalam antara Kristus dan Gereja.⁴⁶ Seperti Kristus adalah kepala Gereja, demikian pula suami adalah kepala dari istrinya, dan seperti tubuhnya, Gereja adalah taat kepada Kristus, demikian juga seorang istri harus taat sepenuhnya kepada suaminya. Seperti Kristus mengasihi Gereja dan memberikan diri-Nya sepenuhnya kepadanya, demikian pula seorang

45 Bergant, Dianne & Karris, Robert J. 2002. (Editor). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata. (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 349

46 Mirsel, Robert. 2001. *Pasanganku Seorang Katolik: Sebuah Inspirasi bagi Pasangan Kawin Campur Katolik-Non Katolik*. (Maukere: LPBAJ), hlm. 103

suami harus mengasihi istrinya sepenuhnya seperti ia mengasihi dirinya sendiri.⁴⁷

Realitas perkawinan seperti digambarkan oleh St. Paulus dalam Efesus 5:22- 32 menerangkan kekayaan relasi pria dan wanita dalam perkawinan sebagai simbol relasi Kristus dengan Gereja-Nya (Rausch, 2001: 173). Kristus mengasihi Gereja- Nya. Gereja sebagai umat Allah, termasuk di dalamnya suami istri sebagai bagian dari umat Allah. Relasi cinta kasih suami istri dilihat sebagai relasi cinta kasih Kristus kepada Gereja-Nya, yang tidak lain adalah suami istri itu sendiri.

Menurut Kasper, sebagaimana yang dikutip oleh Maria Regina⁴⁸, perkawinan di antara pria dan wanita yang dibaptis memiliki dasar di dalam Kristus. Atas dasar itu, cinta suami istri yang dipersatukan dalam ikatan perkawinan adalah tanda yang hidup (*a living sign*), tanda yang efektif (*the effective sign*), simbol yang penuh (*fulfilled symbol*), dan epifani yang nyata (*the real epiphany*) dari cinta Allah yang tampak dalam Kristus, Mempelai Gereja. Cinta suami istri adalah sebuah relasi cinta yang meluap dari kesatuan Kristus dengan Gereja.

G. Nilai Dasar Penggerak Kesetiaan Dalam Perkawinan

1. Membina keadilan dan cinta dalam keluarga

Apa sesungguhnya yang menjadi intisari dari cinta itu? Intisari cinta bukan suatu perasaan belaka, suatu simpati atau rasa senang pada

⁴⁷ Lihat Kitab Efesus 5:33; Injil Matius 22:39; Injil Markus 12:31; dan Injil Lukas 10:27.

⁴⁸ Maria Regina Mayabubun. 2010. *Penghayatan Nilai Kesetiaan Dalam Perkawinan Bagi Keutuhan Keluarga Katolik* (Skripsi). (Yogyakarta: Sanata Dharma), hlm. 46

orang yang dicintai, melainkan suatu pengakuan dari dia yang dicintai.⁴⁹

Orang yang sungguh-sungguh mencintai pasangannya akan berkata kepada kekasihnya: “Saya senang dan berterima kasih bahwa kau ada, bahwa kau hidup”. Di sini terungkap pengakuan akan eksistensi orang lain (yang dicintai). Cinta kasih sejati pada dasarnya senang karena orang itu ada. Orang itu dicintai seperti adanya. Eksistensi dari kekasih disambut dengan gembira dan diakui.

Menurut Gilarso⁵⁰, dalam lingkup perkawinan, cinta kasih suami istri (*amor coniugalis*) adalah poros kehidupan keluarga. Hakekat cinta sejati suami istri adalah pengakuan akan eksistensi masing-masing, baik suami maupun istri. Suami istri yang saling mencintai akan menerima pasangannya seperti adanya, dengan kelemahan dan kekurangannya. Maka, suami istri yang baik dan yang saling mencintai tidak akan menuntut pasangannya hanya untuk dirinya sendiri saja, melainkan untuk membantu dan mendampingi pasangannya.

Cinta kasih yang kuat mengandung di dalamnya rasa keadilan. Kedua nilai ini saling bertalian. Orang tidak bisa mengatakan bahwa ia memiliki rasa keadilan tanpa cinta, atau sebaliknya, memiliki cinta tanpa keadilan. Suami istri yang saling mencintai berlaku adil bila masing-masing tidak menuntut sesuatu yang melebihi batas kemampuan pasangannya, berlaku benar baginya, dan tidak melakukan hal-hal yang semena-mena terhadap pasangannya. Lebih dari semua itu, suami istri

49 Albertus Sujoko. 2002. *Moral Keluarga*. (Pineleng: STF-SP). Hlm. 11

50 Gilarso, T. 2003. *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat*. (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 89-97

yang saling mencintai berlaku adil bila mereka saling mengakui dan saling menerima keber-ada-an masing-masing.

Kedua nilai ini, cinta dan keadilan, menjadi penggerak dasar nilai kesetiaan dalam hidup perkawinan. Suami istri berlaku setia satu sama lain atas dasar persatuan cinta kasih mereka dan rasa keadilan satu terhadap yang lain. Karena itu, cinta sejati dan sikap adil suami istri itu perlu dipelihara dan dikembangkan menuju ke persatuan yang makin lama makin kuat dan erat.

2. Bijaksana dalam keputusan dan tindakan

Suami istri yang membangun kebersamaan hidup dalam ikatan perkawinan dipanggil menjadi orang yang bijaksana. Kebijaksanaan hidup suami istri itu dibangun atas dasar pengalaman hidup, di mana ditemukan kebijaksanaan Allah sendiri.⁵¹ Asal usul kebijaksanaan ialah pemberian ilahi yang disebut juga ‘takut akan Allah’. Allah itu Mahabijaksana. Suami istri kristiani justru dipanggil untuk mengambil bagian dalam kebijaksanaan Allah itu.⁵²

Dalam realitas hidup perkawinan, sikap bijaksana suami istri terungkap dalam setiap keputusan dan tindakan mereka. Kesulitan dan tantangan yang paling umum dihadapi oleh setiap pasangan suami istri dalam perkawinan adalah bagaimana menyeimbangkan prioritas dalam setiap putusan dan tindakan. Keputusan dan tindakan yang gegabah bisa

51 Lihat Sirakh, 1:1

52 Léon-Dufour, Xavier. 1990. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 177

berdampak pada sikap ketidakpercayaan dari pihak lain. Dan hal itu justru menjadi ancaman dalam sebuah perkawinan. Oleh karena itu, sikap bijaksana dalam keputusan dan tindakan turut menjadi faktor yang menentukan dalam kehidupan keluarga.

3. Kesabaran sebagai buah iman⁵³

Kata “sabar” berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah, tenang, tidak tergesa-gesa. Kata “sabar” juga memiliki makna secara teologis. Kesabaran adalah ciri khas dari Allah yang tidak melupakan orang-orang pilihannya yang menderita dan yang tahu menunda waktu agar pendosa bertobat. Dalam diri Kristus, kesabaran Allah itu menjadi nyata. Kristus dengan sabar menanggung dosa-dosa manusia dan menyelamatkan manusia melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Pada gilirannya, oleh kuasa Roh, manusia harus bersikap sabar terhadap sesamanya, harus berlapang hati dalam kasih; sabar menghadapi cobaan dalam hidupnya (Léon- Dufour.⁵⁴

Rasul Paulus merumuskan “kesabaran” itu sebagai esensi dari cinta kasih. Ia menegaskan, “kasih itu sabar; [...] Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, *sabar menanggung segala sesuatu*” (1Kor 13:4.7). Dalam lingkup perkawinan, kesabaran merupakan esensi dari pengungkapan cinta suami istri. Suami istri yang saling mencintai harus bersikap sabar terhadap pasangannya

⁵³ Maria Regina. *Op.Cit.* Hlm. 64

⁵⁴ Léon-Dufour, Xavier. *Op.Cit.* Hlm. 479-480

dalam segala situasi.

Kesabaran juga merupakan konsekuensi langsung dari kesepakatan bebas suami istri yang diikrarkan dalam janji perkawinan. Dalam janji perkawinan disebutkan: “Saya, ... (nama), mengambil engkau, ... (nama), menjadi istriku/suamiku. Saya berjanji setia kepadamu *dalam untung dan malang, dalam sakit dan sehat*”. Apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus bahwa kasih itu “..., sabar menanggung segala sesuatu” (1Kor 13:7) terungkap dalam janji setia suami istri untuk selalu bersama “dalam untung dan malang, sakit dan sehat”.

4. Kesetiaan seumur hidup⁵⁵

Di dunia ini tidak ada kesetiaan yang sempurna seperti kesetiaan Kristus. Dalam seluruh hidup-Nya, Kristus selalu setia pada panggilan dan perutusan-Nya yaitu menyelamatkan umat manusia. Kesetiaan-Nya terbukti pada kesediaan-Nya untuk menderita dan wafat di kayu salib demi keselamatan dunia.

Kesatuan suami istri sebenarnya harus diarahkan menjadi seperti kesatuan antara Kristus dan Gereja-Nya. Dia tetap setia, meskipun manusia tidak setia kepada-Nya (2Tim 2:13). Kesetiaan seperti itu memungkinkan suami istri untuk saling menyerahkan diri secara total sampai mati, seperti Kristus telah menyerahkan diri-Nya sampai mati, bagi Gereja-Nya (Fil 2:8).

⁵⁵ Lihat juga Kitab Hukum Kanonik 1983, Kanon 1055, Katekismus Gereja Katolik nomor 1648

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Sangadji⁵⁶, penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai keadaan sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara, guna memperoleh data yang akurat. Dengan prosedur penelitian sebagai berikut:

- a. Penulis bertemu dan menyerahkan surat permohonan penelitian kepada Pastor Paroki Santa Theresia Buti dan menyampaikan tujuan penelitian serta melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

⁵⁶ Etta Mamang Sangadji. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Andi), hlm. 21

- b. Penulis melakukan wawancara dengan umat Paroki Santa Theresia Buti, secara khusus umat di pusat paroki yang terdiri dari beberapa lingkungan.
- c. Pengolahan data yang telah diperoleh dari lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah paroki Santa Theresia Buti dengan konsentrasi pada umat di lingkungan-lingkungan pusat paroki. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan lebih yakni mulai bulan September 2019 sampai bulan Maret 2020

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dilakukan oleh penulis ditujukan kepada keluarga Katolik di lingkungan-lingkungan sekitar pusat paroki Santa Theresia Buti. Penulis akan mengambil 30 orang sebagai sumber informasi. Dari 30 orang tersebut dipilih secara acak dari semua keluarga Katolik yang ada di lingkungan-lingkungan sekitar paroki.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian penulis difokuskan pada konsep kesetian Bunda Maria dalam praktek hidup pasangan suami-isteri (keluarga Katolik) di lingkungan- lingkungan di pusat paroki Buti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil penulis melalui tiga cara yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung di lapangan kejadian atau permasalahan yang terjadi, setelah mengamati mengumpulkan data-data sesuai dengan pengamatan penulis tentang fenomena apa saja yang terjadi di lapangan.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah tanya jawab untuk memperoleh informasi dari seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan mengenai sesuatu hal. Dengan demikian mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Dengan wawancara, data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Wawancara ditujukan kepada 30 orang sebagai sumber informan utama, serta Pastor Paroki dan sebagai sumber informan lainnya dengan tujuan mengambil data yang dapat melengkapi penelitian.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara mengaturnya dalam beberapa kategori dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Geografis Paroki Santa Theresia Buti

Secara geografis parokit St. Theresia Buti terletak di pinggiran kota Merauke yang Merauke. Paroki Tersebut memiliki 6 lingkungan yang berada di sekitar gereja Paroki dan 2 stasi yang letaknya agak jauh dari pusat paroki (Stasi Yobar dan Stasi Payum). Lingkungan-lingkungan yang ada di sekitar gereja paroki adalah lingkungan Hermanus, lingkungan Yohanes Pembaptis, lingkungan Sisilia, lingkungan Wihelmus, lingkungan Antonius dan lingkungan Ludwina.

Menurut catatan yang terdapat dalam administrasi paroki Santa Theresia Buti⁵⁷, para misionaris Katolik pertama kali menempati wilayah Buti dan menjadikan daerah tersebut sebagai paroki yang pertama. Pada tahun 1905, dimulailah seluruh karya pastoral di wilayah Merauke dengan bantuan para misionaris dari Belanda.

Secara administrasi pemerintahan, Paroki Santa Theresia Buti termasuk dalam wilayah kelurahan Samkai, Distrik Merauke. Sementara batas wilayah dengan paroki lain adalah:

- a. Bagian Timur berbatasan dengan paroki St. Yoseph Bambu Pemali.
- b. Bagian Utara berbatasan dengan paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.
- c. Bagian Selatan berbatasan dengan paroki Mopah Lama.

57 Pusat Data Umat Paroki St. Theresia Buti.

d. Bagian Barat berbatasan langsung dengan laut Arafura.

B. Keadaan Ekonomi dan Sosial Umat

Keadaan ekonomi umat Paroki St. Theresia Buti sangat beragam; Paratur Sipil Negara (ASN), Wiraswasta. Pedagang, Nelayan, Petani, Buruh Pelabuhan, dan sebagai Buruh Bangunan. Umat paroki St. Theresia Buti berasal dari latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda namun mereka selalu hidup berteoleransi-berdampingan satu sama lain.

Dalam persekutuan hidup umat di Paroki St. Theresia Buti berasal dari budaya yang beragam: Suku Marind Imbuti, Suku Asmat, Suku Mappi, Suku Tanimbar, Suku Kei, Suku NTT, Suku Jawa, Suku Toraja, dan Suku Bugis-Makasar. Umat paroki St. Theresia Buti telah hidup bersama dengan agama-agama lain seperti Islam dan Protestan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perbedaan bukan menjadi halangan untuk mewujudkan kerukunan beragama, tetapi justru dengan perbedaan yang ada, membantu umat Katolik memperkaya iman satu sama lain. Mereka hidup berdamai dan saling berhubungan dengan keberagaman budaya. Tidak dipungkiri bahwa perbedaan agama dan suku adalah anugerah dari Allah. Dalam hidup yang penuh keberagaman, Allah membentuk mereka menjadi satu persekutuan yang disebut Gereja Kristus. Mereka saling membantu, saling mendukung, saling membantu, saling melengkapi, saling membantu.

C. Keadaan Religius dan Sikap Hidup Setia Umat Paroki St. Theresia Buti

Secara umum, umat Paroki St. Theresia Buti hidup berdampingan dengan agama-agama lain atau masyarakat yang berkeyakinan lain. Di sekitar wilayah Paroki St. Theresia Buti terlihat beberapa tempat Ibadah dari Umat non Katolik; ada Masjid-Mushola, ada juga gereja Protestan. Dengan demikian di paroki St. Theresia Buti juga terdapat umat yang beragama lain yang memiliki karakteristiknya masing-masing.

Pada sisi tertentu, boleh dikatakan bahwa umat paroki St. Theresia Buti kurang religius, dalam kondisi tertentu tidak ditunjukkan dalam keaktifan hidup menggereja. Kehidupan sosial religius mereka masih kurang ini juga dilihat dari minimnya keaktifan umat dalam kegiatan rohani seperti kegiatan doa Rosario, doa lingkungan dan keaktifan dalam mengikuti ibadah hari Minggu, serta tugas-tugas yang diberikan umat masih kurang aktif. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan beberapa keluarga kristiani, yang membuat anak-anak mereka sering hidup dalam pesta mabuk-mabukan, sehingga keluarga tidak mendapatkan ketenangan dan kedamaian.

Di sisi lain, dalam konteks hidup setia satu sama lain, secara umum umat paroki St. Theresia Buti mempraktekkan hidup setia, walaupun dengan kadar yang berbeda. Dalam penelitian ini secara jelas akan ditampilkan bagaimana umat menghayati kesetiaan hidup berkeluarga dengan melihat sosok Bunda Maria.

D. Karakteristik Umat Paroki Santa Theresia Buti

Menurut data dari kelurahan Samkai, jumlah keseluruhan masyarakat yang beragama katolik adalah 2.185 jiwa.⁵⁸ Dari data tersebut, umat paroki Buti tersebar dalam 6 lingkungan dan 2 stasi.⁵⁹

Tabel 1. Karakteristik Umat Paroki Santa Theresia Buti

NO	NAMA LINGKUNGAN	JUMLAH UMAT
1.	Yohanes Pembaptis	521
2.	Santo Wilhelmus	166
3.	Santa Ludwina	102
4.	Santa Sisilia	185
5.	Santo Hermanus	322
6.	Santo Antonius	196
7	Stasi Yobar	326
8	Stasi Payum	367
Total		2.185

E. Temuan Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Secara umum, hasil pengamatan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Observasi lapangan

NO	ASPEK OBSERVASI	HASIL OBSERVASI
1	Praktek hidup setia sebagai suami isteri.	Berkaitan dengan saling setia satu sama lain, saya melihat bahwa keluarga katolik di Paroki Santa Theresia Buti

⁵⁸ Pusat Data Kelurahan Samkai, Buti

⁵⁹ Pusat Data Umat Paroki St. Theresia Buti

		cukup menjalin relasi yang baik dengan pasangan masing-masing. Tentang praktek hidup setia, saya melihat mereka tidak menunjukkan secara terbuka. Namun, dari pengamatan dan pengalaman ada bersama di lingkungan atau di paroki, pasangan suami istri juga hidup setia, walaupun tidak seratus persen.
2	Praktek saling memahami, kerelaan untuk saling menerima secara utuh antara pasangan.	Dalam pengamatan penulis, para pasangan suami isteri menjalankan kehidupan yang baik, terutama untuk saling memahami satu sama lain. Di sisi lain, penulis melihat bahwa mereka menerima pasangan apa adanya, walaupun dalam kondisi tertentu kadang mereka juga merasakan situasi-situasi yang asing dalam keluarga. Situasi asing ini saya gambarkan sebagai satu kondisi di mana mereka kurang ada komunikasi, masa bodoh satu sama lain, yang berujung tidak menunjukkan sikap saling setia.
3	Bagaimana setiap keluarga belajar dari kesetiaan Bunda Maria	Dalam pengamatan penulis, sebagian keluarga berusaha menghidupi kesetiaan dalam rumah tangga dengan belajar dari kesetiaan Bunda Maria. Namun ada pasangan yang kelihatannya kurang meneladani sikap setia yang dihidupkan oleh Bunda Maria. Hasilnya adalah mereka menjalankan hidup kurang semangat dan kadang berjalan sendiri-sendiri.
4	Kebiasaan berdevosi kepada Bunda Maria.	Dalam pengamatan penulis selama penelitian, sebagian besar keluarga katolik (terutama bapa dan ibu dalam satu rumah), sangat jarang mempraktekan doa dan devosi kepada Bunda Maria. Dalam keseharian mereka, terlebih karena kesibukan mencari makan-mencari ikan, mereka tidak sempat lagi untuk melakukan devosi kepada Bunda Maria. Walaupun demikian, masih ada sedikit keluarga katolik yang mempraktekannya,

		terutama yang saya lihat adalah keluarga-keluarga yang memiliki pekerjaan tetap, seperti ASN, pegawai swasta dan beberapa pedagang.
5	Praktek hidup doa dalam keluarga.	Berkaitan dengan hidup doa dalam keluarga, saya melihat sebagian besar keluarga tidak mempraktekkan hidup doa dalam keluarga, apalagi dengan anak-anak. Dalam praktek, lebih banyak para ibu yang melaksanakan doa pribadi, sementara kaum bapak dan anak-anak kurang terlibat di dalamnya, bahkan mereka acuh tak acuh dan masa bodoh terhadap kegiatan rohani dalam keluarga.
6	Keaktifan dalam hidup menggereja (misa, ibadat, ambil bagian dalam kepanitian kegiatan paroki, dll).	Sangat jarang terlibat. Dalam pengamatan dan pengalam saya, terutama pasangan keluarga asli Papua, mereka tidak percaya diri dalam mengambil bagian dalam tugas menggereja. Dengan kondisi ini membuat mereka jarang menerima tugas-tugas tertentu dalam kegiatan menggereja.
7	Bagaimana relasi dengan anak-anak.	Secara umum saya mengamati bahwa relasi atau hubungan antara orang tua dan anak biasa-biasa saja. Orang tua lebih sibuk dengan urusannya dan anak-anak juga demikian. Kondisi ini juga yang berpengaruh pada perkembangan iman anak. Mereka jarang berdoa, jarang terlibat di gereja dan bahkan ikut dalam kelompok mabuk dan tindakan kriminal lainnya.

2. Hasil Wawancara

Secara umum, hasil wawancara dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Pertanyaan Wawancara

NO	PERTANYAAN
1	Menurut pemahaman bapak/ibu, siapakah Bunda Maria?
2	Bagaimanakah bapak/ibu memaknai sosok Bunda Maria sebagai model kesetiaan pasangan suami-isteri?
3	Apakah bapak/ibu masih setia pada sosok Bunda Maria sebagai model kesetiaan dalam keluarga?
4	Bagaimanakah dampak dari kesetiaan Bunda Maria bagi hidup bapak/ibu sebagai keluarga Katolik di lingkungan dan masyarakat saudara?
5	Seringkah anda berdoa dengan perantaraan Bunda Maria?
6	Kapan anda menyediakan waktu khusus untuk devosi kepada Bunda Maria?
7	Apakah bapak/ibu masih berdevosi dan berdoa Rosario kepada Bunda Maria, baik doa pribadi maupun doa di lingkungan?
8	Apa bentuk devosi Maria yang dirasa paling membantu anda dalam memperkembangkan kehidupan beriman?
9	Apakah bapak/ibu, menjalankan hidup setia sebagai suami- isteri dalam keluarga Katolik?
10	Jika iya, dengan cara apa?
11	Jika tidak, kenapa?
12	Apakah bapak/ibu, memahami bahwa dampak menjalankan hidup setia adalah tidak tergoda dengan hal-hal yang merusak kesetiaan bapak/ibu sebagai suami isteri Katolik?
13	Dalam dunia modern sekarang ini, banyak terjadi keretakan rumah tangga keluarga Katolik. Apakah bapak/ibu masih yakin akan janji setia dalam pernikahan bapak/ibu?
	Kalau masih sangat yakin dan yakin, bagaimana?
	Kalau tidak yakin atau kurang yakin, karena apa?
14	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi berbagai persoalan hidup?
15	Persoalan apa saja yang kerap kali anda hadapi dalam rangka belajar dari kesetiaan iman Maria guna meningkatkan kehidupan beriman?
16	Apa faktor penghambat yang anda hadapi dalam rangka belajar dari kesetiaan iman Maria guna membangun kehidupan beriman?
17	Apabila dalam kehidupan sehari-hari bapak/ibu mengalami percecokan, pertengkaran dan lain sebagainya; bagaimana bapak/ibu menyikapinya?

18	Bagaimana kehidupan dan relasi dengan anak-anak dari bapak/ibu?
----	---

Tabel 3. Hasil Wawancara Lapangan (N= 30)

No	Pertanyaan	Jawaban responden	Jumlah responden yang menjawab dalam angka	Jumlah responden yang menjawab dalam %
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Menurut pemahaman bapak/ibu, siapakah Bunda Maria?	Ibu Yesus	18	60
		Yang membantu dalam doa	6	20
		Bunda Pengantara doa	5	17
		Bunda Allah	1	3
		Jumlah	30	100
2	Bagaimanakah bapak/ibu memaknai sosok Bunda Maria sebagai model kesetiaan pasangan suami-isteri?	Bunda Maria perlu dicontoh dalam hidup, karena Bunda Maria setia dalam hidup dan menemani Yesus dan Yosef suaminya.	13	43
		Kami mau belajar dari kesetiaan Bunda Maria.	10	33
		<i>Tidak menjawab</i>	7	24
		Jumlah	30	100
3	Apakah bapak/ibu masih setia pada sosok Bunda Maria sebagai model kesetiaan dalam keluarga?	Sangat setia	9	30
		Setia	16	53
		Kadang setia	1	3
		Tidak setia	4	14
		Jumlah	30	100

4	Bagaimanakah dampak dari kesetiaan Bunda Maria bagi hidup bapak/ibu sebagai keluarga Katolik di lingkungan dan masyarakat saudara?	Kesetian Bunda Maria membuat kami belajar untuk setia kepada pasangan	10	33
		Kami biasa-biasa saja dalam keluarga, karena sibuk cari makan	17	57
		<i>Tidak menjawab</i>	3	10
		Jumlah	30	100
5	Seringkah anda berdoa dengan perantaraan Bunda Maria?	Sering	7	24
		Jarang	10	33
		Tidak pernah	13	43
		Jumlah	30	100
6	Kapan anda menyediakan waktu khusus untuk devosi kepada Bunda Maria?	Pagi hari	6	20
		Malam hari	13	43
		Tidak ada waktu	11	37
		Jumlah	30	100
7	Apakah bapak/ibu masih berdevosi dan berdoa Rosario kepada Bunda Maria, baik doa pribadi maupun doa di lingkungan?	Masih melakukan	7	23
		Jarang	13	43
		Tidak pernah	10	34
		Jumlah	30	100
8	Apa bentuk devosi Maria yang dirasa paling membantu anda dalam memperkembangkan kehidupan beriman?	Doa Rosario	15	50
		Novena	7	23
		Tidak ada	8	27
		Jumlah	30	100
9	Apakah bapak/ibu, menjalankan hidup setia sebagai suami-isteri dalam keluarga	Iya	30	100

	Katolik?			
		Jumlah	30	100
10	Jika iya, dengan cara apa?	Membiasakan diri untuk bertanggungjawab sebagai bapak/suami dan sebagai ibu/isteri	8	27
		Kami menjalankan hidup setia satu sama lain, saling mendukung walaupun dengan situasi yang sulit	16	
		Hidup biasa saja	6	20
		Jumlah	30	100
11	Jika tidak, kenapa?	-	-	-
12	Apakah bapak/ibu, memahami bahwa dampak menjalankan hidup setia adalah tidak tergoda dengan hal-hal yang merusak kesetiaan bapak/ibu sebagai suami isteri Katolik?	Kami memahami kalau hidup setia dengan pasangan sebagaimana Bunda Maria hidup setia dengan Yosef dan setia menemani Yesus, maka akan membebaskan kami dari godaan-godaan jahat. Walaupun kadang sebagai manusia masih juga salah/ berdo'a	16	53
		Kami biasa saja. Artinya tidak terlalu rasa manfaat dari praktek hidup setia itu.	10	34
		<i>Tidak menjawab</i>	4	13
		Jumlah	30	100
13	Dalam dunia modern sekarang ini, banyak	Sangat yakin	7	23
		Yakin	17	57

	terjadi keretakan rumah tangga keluarga Katolik. Apakah bapak/ibu masih yakin akan janji setia dalam pernikahan bapak/ibu?	Kurang yakin	6	20
		Jumlah	30	100
	Kalau masih sangat yakin dan yakin, bagaimana?	Kami akan selalu berusaha untuk tetap setia. Kami juga tentu meminta pertolongan dari Tuhan dan berdoa bersama Bunda Maria agar selalu setia walaupun banyak pengalaman keretakan rumah tangga	24	80
	Kalau tidak yakin atau kurang yakin, karena apa?	Kami kurang yakin karena kurang berdoa dan kurang mengandalkan Tuhan dalam hidup.	6	20
		Jumlah	30	100
14	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi berbagai persoalan hidup?	Berusaha untuk menghadapinya dan mengandalkan Tuhan serta bantuan doa Bunda Maria	18	60
		Pasrah	12	40
		Jumlah	30	100

15	Persoalan apa saja yang kerap kali anda hadapi dalam rangka belajar dari kesetiaan iman Maria guna meningkatkan kehidupan beriman?	Terlalu banyak beban hidup, terutama ekonomi, membuat kami jarang belajar dan berdoa melalui Bunda Maria	19	63
		Kami masa bodoh	7	23
		Kami kurang paham	4	13
		Jumlah	30	100
16	Apa faktor penghambat yang anda hadapi dalam rangka belajar dari kesetiaan iman Maria guna membangun kehidupan beriman?	Tidak disiplin dalam berdoa	12	40
		Pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang Bunda Maria	10	33
		Sarana pendukung berdoa yang kurang	8	27
		Jumlah	30	100
17	Apabila dalam kehidupan sehari-hari bapak/ibu mengalami percecokan, pertengkaran dan lain sebagainya; bagaimana bapak/ibu menyikapinya?	Kami biasanya diam saja sampai pertengkaran itu reda kembali.	6	20
		Kami kadang berdoa meminta petunjuk dari Tuhan	8	27
		Kami biasanya jaga perasaan anak-anak supaya mereka tidak tahu kalau kami cekcok	6	20
		Biasanya kami memohon bantuan Bunda Maria untuk berdoa kepada Tuhan	10	33
		Jumlah	30	100
18	Bagaimana kehidupan	Baik sekali	6	20

	dan relasi dengan anak-anak dari bapak/ibu?	Baik	16	53
		Biasa saja	8	27
		Jumlah	30	100

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini, secara sederhana akan dipaparkan temuan hasil penelitian lapangan dan menjelaskannya sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Secara sederhana, peneliti akan mencoba memberikan gambaran dan jawaban rumusan masalah dengan sumber utama adalah hasil observasi dan temuan hasil wawancara lapangan yang tentunya juga berkaitan dengan rumusan-rumusan yang terdapat dalam kajian teori (bab dua). Dalam bagian ini akan dijelaskan dalam tiga (3) tema pokok.

1. Sejauh mana praktek hidup setia pasangan suami isteri di beberapa lingkungan-lingkungan pusat paroki Santa Theresia Buti dalam memaknai kesetiaan Bunda Maria?

Hidup setia dengan pasangan adalah salah satu cita-cita luhur perkawinan Katolik. Kesetiaan antara suami isteri menjadi penting karena memberi kepastian terhadap keberlangsungan perkawinan itu sendiri. Sejak awal penciptaan, Allah telah menghendaki agar manusia hidup berpasang-pasang, dan di dalamnya mereka saling memberi diri satu sama lain, tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Cita-cita luhur yaitu “setia” dalam perkawinan tentu juga menjadi kerinduan umat beriman yang ada di paroki Santa Theresia Buti. Dengan berguru pada kesetiaan Bunda Maria, peneulis memberikan kesimpulan

bahwa pada prinsipnya, secara umum pasangan suami isteri Katolik di paroki Santa Theresia Buti sudah menjalankan dan mempraktekkan hidup setia satu sama lain sebagai suami isteri Katolik, sebagai gereja rumah tangga. Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis bahwa pada prinsipnya mereka memahami dan berusaha mempraktekan hidup setia, walaupun dengan kadar yang berbeda.

“Berkaitan dengan saling setia satu sama lain, saya melihat bahwa keluarga katolik di Paroki Santa Theresia Buti cukup menjalin relasi yang baik dengan pasangan masing-masing. Tentang praktek hidup setia, saya melihat mereka tidak menunjukkan secara terbuka. Namun, dari pengamatan dan pengalaman ada bersama di lingkungan atau di paroki, pasangan suami istri juga hidup setia, walaupun tidak seratus persen.”

“Dalam pengamatan penulis, para pasangan suami isteri menjalankan kehidupan yang baik, terutama untuk saling memahami satu sama lain. Di sisi lain, penulis melihat bahwa mereka menerima pasangan apa adanya, walaupun dalam kondisi tertentu kadang mereka juga merasakan situasi-situasi yang asing dalam keluarga. Situasi asing ini saya gambarkan sebagai satu kondisi di mana mereka kurang ada komunikasi, masa bodoh satu sama lain, yang berujung tidak menunjukkan sikap saling setia.”

Kondisi demikian hemat penulis adalah bukankarena ketiadaan pengetahuan, namun yang paling mendasar adalah kehidupan mereka yang kurang diatur dengan baik; kondisi ekonomi dan kesibukan untuk bekerja. Hal ini terutama Nampak dalam lingkungan keluarga yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Pada sisi wawancara, ketika ditanya “apakah bapak dan ibu setia dengan pasangan” terlihat jelas bahwa ada 30% (9 orang) mengatakan sangat setia dengan pasangannya, terdapat 53% (16 orang) menjawab setia

dan 16 % (4 orang) menjawab tidak setia, dan 3% (1 orang) menjawab kadang setia. Ketika ditelusuri lebih dalam, gambaran hidup setia dan sangat yang dialami oleh umat paroki Santa Theresia Buti, pertama-tama karena mereka mengikuti teladan Bunda Maria. Mereka meyakini bahwa sosok Bunda Maria adalah ibu sekaligus perempuan yang sungguh-sungguh menghayati hidup perkawinan. Secara garis besar mereka mengakui peran kesetiaan Bunda Maria.

“Terus terang, kami belajar dari Bunda Maria. Bunda Maria sungguh setia, bukan saja dengan Santo Yosep tetapi juga dia setia dalam jalan hidupnya bersama Yesus. Karena itu, kami selalu berusaha sedapat mungkin untuk tetap setia kepada pasangan kami.”

“Saya sangat setia kepada pasangan saya. Kenapa saya setia? Karena Bunda Maria sangat dekat dengan Allah. Banyak hal yang saya belajar dari Bunda Maria, salah satunya dia menyimpan segala sesuatu dalam hatinya, walaupun pahit. Begitupun saya dengan pasangan saya. Kadang banyak masalah, tetapi saya yakin, ada jalan keluar.”

Hal ini sejalan dengan apa yang diwartakan dalam Kitab Suci. Dalam Injil, sosok Maria ditampilkan sebagai ibu Yesus yang merupakan gadis desa. Dari situ pula Maria belajar kenal bagaimana Allah bertindak dan berbicara dalam situasi kehidupan. Maria dalam Lukas dinyatakan mempunyai kebiasaan menyimpan segala peristiwa di dalam hati dan merenungkannya (Luk 2:19; 2:51). Dengan cara demikian, Maria membiarkan kehendak dan rencana Allah yang terkandung dalam segala peristiwa yang dialami, tumbuh dan berkembang dalam hati dan batinnya. Oleh karena itu Maria begitu dekat dan akrab dengan Allah. Kedekatan

dengan Allah inilah yang memampukan Maria merasakan kunjungan Allah.

Yang menarik, ada jawaban beberapa responden yang mengaku tidak setia (4 orang) dengan pasangan mereka. Ketika ditelusuri lebih dalam, alasan tidak setia lebih kepada kebiasaan setiap pasangan yang “jalan sendiri-sendiri” atau yang lebih sering sibuk sendiri.

“Tidak setia karena kami jalan sendiri. Pasangan saya pergi cari makan ke sana, saya ke sana. Jadi malas dan kami tidak komunikasi baik. Seringkali kami juga masa bodoh satu sama lain dan kalau di rumah, kami kurang bicara karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing.”

“Terlalu banyak beban hidup, terutama ekonomi, membuat kami jarang belajar dan berdoa melalui Bunda Maria. Kondisi ini membuat kami kadang tidak setia satu sama lain.”

Dari jawaban-jawaban di atas, ketidaksetiaan terhadap pasangan tidak semata-mata karena keinginan yang datang dari dalam hati pasangan, tetapi lebih karena kondisi-kondisi tertentu. Bahwa persoalan ekonomi adalah satu alasan minimnya komunikasi satu sama lain karena sibuk mencari nafkah. Atau alasan minimnya waktu berdoa, terutama doa dan berdevosi kepada Bunda Maria (43 % jarang, 34 % tidak pernah).

Dengan kenyataan ini, peneliti meyakini bahwa pasangan-pasangan yang kurang dan bahkan tidak setia ini dapat saja kembali menemukan suasana yang lebih utuh dengan pasangan kalau mereka memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi. Berkomunikasi bukan saja antara mereka sebagai suami isteri tetapi juga dengan Allah dan Bunda Maria.

Dengan pola komunikasi yang baik ini, penulis yakin terjadi perubahan dalam hidup rumah tangga pasangan suami-isteri tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa walaupun kesetiaan pasangan suami isteri tidak dapat sepenuhnya menyerupai kesetiaan yang dibangun oleh Bunda Maria dan Yesus sendiri, namun sangat penting untuk mengarah pada kenyataan tersebut. Inilah yang juga digambarkan oleh Kitab Suci; kesatuan suami istri sebenarnya harus diarahkan menjadi seperti kesatuan antara Kristus dan Gereja-Nya. Dia tetap setia, meskipun manusia tidak setia kepada-Nya (2 Tim 2:13). Kesetiaan seperti itu memungkinkan suami isteri untuk saling menyerahkan diri secara total sampai mati, seperti Kristus telah menyerahkan diri-Nya sampai mati, bagi Gereja-Nya (Fil 2:8).

2. Bagaimanakah dampak dari kesetiaan Bunda Maria bagi hidup pasangan suami isteri (keluarga Katolik) di lingkungan-lingkungan paroki Santa Theresia Buti?

Kesetiaan Bunda Maria dalam hidupnya tidak akan pernah disangsikan oleh siapapun. Sebagai Bunda Yesus sang Juruselamat, Bunda Maria telah menyatakan secara total apa arti kesetiaan dalam hidupnya. Bahwa Bunda Maria dalam berbagai situasi mampu menempatkan diri sebagai pribadi yang sungguh-sungguh memahami siapa dirinya di hadapan Allah dan di hadapan suaminya Yusuf. Bahkan dalam konteks yang sangat radikal, kesetiaan itu ditunjukkan sampai selama-lamanya,

mengambil bagian dan tetap setia dalam sengsara wafat dan bangkit Yesus Kristus.

Bunda Maria menjalankan perannya sebagai Bunda Allah dan bekerjasama dalam rencana keselamatan Allah. Kerjasama Maria ini terlihat dari kesetiaan dan ketaatan-Nya dalam mendengarkan dan melaksanakan Sabda Allah. Oleh sebab itu, kerjasama Bunda Maria ini tidak hanya terbatas oleh kesediaannya untuk mengandung dan melahirkan Yesus; namun juga kesetiaannya dalam membesarkan dan mendampingi Yesus dalam menjalankan misi keselamatan Allah. Maria juga menjadi mediatrix (pengantara) yang menghantar orang-orang kepada Kristus, dan ini dilakukannya tidak saja selama hidupnya di dunia, tetapi juga saat ia telah kembali ke surga.

Kesetiaan yang telah dipraktekkan dan ditunjukkan oleh Bunda Maria dalam praksis hidupnya di masa lampau, setidaknya memberi arti tersendiri dalam praktek kesetiaan hidup suami isteri (Katolik) di paroki Santa Theresia Buti. Umat beriman masih mampu melihat dalam kaca mata iman tentang relasi kesetiaan Bunda Maria dalam konteks telogis (kepada Allah) di satu sisi dan praktek kesetiaannya kepada Yusuf suaminya dalam konteks sebagai pasangan suami isteri.

Dalam observasi peneliti di lapangan, dampak kesetiaan suami isteri dapat dilihat dari pengamatan dan pengalaman ada bersama di lingkungan atau di paroki, terdapat sebagian besar pasangan suami isteri selalu ikut misa hari Minggu atau doa Rosario di rumah. Pada kesempatan

lain, dampak kesetiaan itu ditunjukkan kepada relasi mereka dengan anak-anak dan juga saling mendukung dalam setia pekerjaan.

Dampak lain yang diamati penulis ialah para pasangan suami isteri menjalankan kehidupan yang baik, terutama untuk saling memahami satu sama lain. Penulis melihat bahwa mereka menerima pasangan apa adanya, walaupun dalam kondisi tertentu kadang mereka juga merasakan situasi-situasi yang asing dalam keluarga. Situasi asing ini saya gambarkan sebagai satu kondisi di mana mereka kurang ada komunikasi, masa bodoh satu sama lain, yang berujung tidak menunjukkan sikap saling setia. Sebagian besar keluarga berusaha menghidupi kesetiaan dalam rumah tangga dengan belajar dari kesetiaan Bunda Maria.

Kenyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa responden. Dalam konteks apakah umat masih setia pada sosok Bunda Maria sebagai model kesetiaan dalam keluarga, sebagian besar responden; 16 orang (53%) mengaku bahwa mereka masih setia satu sama lain dalam untung dan malang, sudah dan senang. Sangat setia 30 % (9 responden). Namun, terdapat juga responden yang mengaku tidak setia; 4 responden (14%) dan menjawab kurang setia sebanyak 1 responden (3%).

Pengakuan yang diutarakan oleh para responden tentu dengan alasan yang mereka alami dalam rumah tangga masing-masing. Yang sangat setia dan yang setia terhadap pasangannya tentu banyak belajar dari Bunda Maria.

“Terus terang, saya dan suami tidak serta merta selalu aman, selalu bahagia atau selalu damai dalam kehidupan keluarga kami.

Kadang kami cekcok dengan berbagai alasan. Namun kami tidak pernah lupa berdoa, apalagi berdoa dengan perantaraan Bunda Maria. Makanya, walaupun kami ada masalah, kami sertakan Bunda Maria di dalamnya sehingga tidak sedikitpun mengubah kesetiaan kami satu sama lain.”

“Bunda Maria perlu dicontoh dalam hidup, karena Bunda Maria setia dalam hidup dan menemani Yesus dan Yosef suaminya. Kaki tidak tau persis, apa yang membuat kami setia satu sama lain. Tapi yang saya sadari adalah campur tangan Bunda Maria yang tiada henti bagi keluarga saya. Saya dan isteri saya sedapat mungkin untuk tetap menjaga apa yang menjadi janji kami waktu menikah dulu. Dan kami yakin, apa yang telah dilakukan oleh Bunda Maria, kami juga dapat menirunya, walaupun tidak sempurna Bunda Maria.”

Rangkuman pengakuan dari beberapa responden di atas (25 responden) memberikan gambaran yang jelas tentang model yang menjadi acuan mereka dalam memahami hidup setia sebagai pasangan suami isteri. Sosok Bunda Maria, dengan segala bentuk kesetiaan, keteladanan yang dimilikinya masih mampu memberi pengaruh pada sebagian pasangan Katolik di paroki Santa Theresia Buti. Sebagian besar responden sungguh yakin bahwa kesetiaan terhadap pasangan mampu memberi mereka kebahagiaan, walaupun masalah selalu menemani ziarah hidup sebagai suami isteri. Dasar utama dari setiap perkawinan adalah saling setia. Hal yang mendasar untuk diingat adalah bahwa kesetiaan tidak pernah terjadi begitu saja. Kesetiaan harus merupakan komitmen yang tulus sepenuh hati.

Walaupun sebagian besar responden masih melihat sosok Bunda Maria sebagai figure yang patut dicontohi dan diteladani, terdapat juga responden yang merasa bahwa Bunda Maria tidak lagi memberi pengaruh

berarti terhadap pasangan suami isteri Katolik pada jama sekarang. Lima responden mengaku, mereka kurang setia dan bahkan tidak setia karena berbagai alasan.

“Kami (saya dan isteri) terlalu sibuk cari makan. Apalagi kalau ada masalah, kami kadang berjalan sendiri. Tidak ada waktu untuk berbicara bersama dan juga dengan anak-anak. Kondisi ini membuat saya kadang terbersit keinginan untuk pisah, tapi masih berpikir lagi karena takut dan malu.”

“Di dalam rumah kami jarang berdoa, apalagi berdoa Rosario karena sibuk cari makan. Kami berdoa hari Minggu juga jarang. Saya sendiri kurang memahami Bunda Maria bisa bantu keluarga kami, sehingga kami juga kadang berjalan sendiri-sendiri.”

Pengakuan di atas juga menjelaskan bagaimana kondisi riil umat beriman (suami isteri) sangat berpengaruh pada posisi mereka dalam menghayati kesetiaan dalam hidup sebagai pasangan suami isteri Katolik. Salah satu pemicu kurangnya kesetiaan kepada pasangan adalah factor ekonomi. Kesibukan mencari makan, kurangnya waktu bersama dalam rumah memberi ruang terhadap rendahnya kualitas relasi dan kesetiaan suami isteri Katolik di paroki Santa Theresia Buti.

Tidak dapat disangkal bahwa kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan dasar manusia yang sangat penting. Manusia membutuhkan pangan, sandang dan papan, kesehatan, pendidikan serta fasilitas-fasilitas lain yang perlu untuk hidup dan berkembang. Hidup berkeluarga memiliki dimensi ekonomis. Para anggota keluarga membutuhkan kegiatan ekonomi dalam bentuk apapun untuk menghasilkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan hidup. Untuk itu diperlukan pekerjaan atau

kegiatan ekonomi lainnya yang menjadi sumber penghasilan.⁶⁰

Berdasarkan uraian-uraian di atas, secara garis besar dapat dikemukakan dampak dari kesetiaan Bunda Maria bagi hidup suami isteri Katolik di paroki Santa Theresia Buti

- a. Memiliki waktu untuk berelasi dengan Tuhan (doa). Doa menjadi landasan dasar bagi semua umat beriman (pasangan suami isteri) untuk memastikan seluruh dinamika hidup dalam keluarga berjalan dengan baik. Praktek hidup doa dan devosi membantu suami isteri untuk merasakan peran dan campur tangan Allah dalam hidup setiap keluarga.
- b. Menghidupi sikap setia terhadap pasangan dan juga terhadap Allah.
- c. Selalu tekun dalam menjalankan hidup sebagai orang beriman dan juga sebagai pasangan suami isteri.
- d. Menghidupi sikap rendah hati, baik terhadap sesama maupun dalam relasi dengan Allah. Manusia diciptakan untuk memuliakan dan memuji Tuhan. Itulah hakikat hidup manusia. Di hadapan Elisabet, Bunda Maria mengungkapkan isi hatinya setelah ia diresapi oleh rahmat Tuhan sendiri. Pengalaman terhadap suatu anugerah yang membahagiakan, penyelesaian yang diberikan oleh Allah dan peneguhan dari sesama diungkapkan oleh Bunda Maria dalam madah pujian "*Madah Magnificat*". Dengan madah pujian ini, Bunda Bunda Maria mengungkapkan rasa terdalam atas dirinya

60 Albert Sujoko. *Op.Cit.*, hlm. 88

sebagai ciptaan Allah. Bagi Bunda Maria, manusia diciptakan untuk memuliakan dan memuji Tuhan. Madah pujian merupakan ungkapan luapan kegembiraan hati dan jiwa Maria. Pujian Maria ini sungguh keluar dari suatu kepastian diri bahwa karya Tuhan telah terjadi atas dirinya. Bahwa kerendahan hati merupakan sikap kebajikan yang senantiasa hidup dan ada dalam diri Bunda Maria. Kerendahan hati memang telah menjadi bagian dari kehidupan Bunda Maria. Maka dihadapan Elisabet dan Tuhan, Bunda Maria secara jujur mengungkapkan hal ini. Sebagai hamba Tuhan, ia harus menerima apapun yang Allah kehendaki.⁶¹ Bunda Maria mengungkapkan bahwa manusia tidak hanya ciptaan Allah, tetapi juga yang diselamatkan oleh Allah.

- e. Terpeliharanya sikap penyerahan diri (berjuang secara jasmani namun tetap pasrah kepada kehendak Allah). Inti hidup manusia adalah penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan rencana penyelamatan-Nya. Bunda Maria mengucapkan “*Fiat*” dengan imannya. Dalam iman ia mempercayakan dirinya kepada Allah tanpa batasan apapun dan menyerahkan diri sepenuhnya sebagai hamba Allah kepada pribadi dan karya puteranya. Puteranya ini seperti para Bapa Gereja ajarkan ia mengandung putra ini dalam jiwanya sebelum dikandung dalam rahimnya. Justru dalam iman Elisabet memuji Maria. Bunda Maria menempatkan sabda Tuhan

61 Bernard Haring. *Op.Cit.* hlm. 39

sebagai pusat hidupnya. Dengan sikap demikian, pasangan suami isteri menjadi hamba karya penyelamatan Allah di dunia, walaupun tidak sempurna seperti Bunda Maria. Menyadari diri sebagai hamba dan segala sesuatu hanyalah kelimpahan rahmat semata, Bunda Maria tidak dapat berbuat lain kecuali menyerahkan diri dalam kesederhanaan iman kepada rencana illahi.⁶² Bunda Maria menunjukkan bahwa kemerdekaan beriman adalah anugerah yang diberikan oleh Roh Kudus. Karena Roh Kudus, Bunda Maria dimampukan untuk menyambut dan menyetujui rencana Allah dengan penuh kebebasan, karena dilandasi oleh cinta. Dengan iman yang dimiliki oleh sebagian pasangan suami isteri di paroki Santa Theresia Buti menjawab kasih Allah dengan penyerahan diri seutuhnya untuk mengabdikan Allah dengan cara dan keberadaan masing-masing.

- f. Ketekunan dalam Doa. Contoh yang telah dihidupkan oleh Bunda Maria dapat dilihat atau dihidupkan kembali oleh sebagian pasangan suami isteri, walaupun tidak sempurna. Prinsipnya, hanya orang yang memiliki kedekatan yang erat dengan Tuhan, yang mampu beriman kuat. Teladan dan efek hidup Bunda Maria tumbuh dan berkembang dalam ikatan relasi yang kuat dengan Allah. Bunda Maria terus-menerus menatap sabda Allah, ia tumbuh dan berkembang dalam imannya. Dalam usaha pasangan suami

62 Darminta J. *Op.Cit.* hlm. 7

isteri, tampaklah hubungan kerja sama antar Allah dan keluarga. Terjadinya relasi yang mendalam antara Allah yang hendak melaksanakan kehendak-Nya dalam diri Maria dan Bunda Maria sebagai manusia yang tak berdaya menerima tawaran Allah. Berkat keterbukaan hati dan cintanya yang tulus Maria menerima penyelesaian ini.

- g. Menerima pasangan hidup dalam segala kelbihan dan kekurangan. Bunda Maria, dalam keraguan di awal hidupnya bersa Yusuf, pada akhirnya mampu melihat dan merasakah cinta Allah di dalam diri Yusuf. Dampak tersebut juga menghiasi sebagain keluarga Katolik di paroki Santa Theresia Buti. Dengan belajar dari kesetiaan Bunda Maria, membangkitkan semangat para pasangan untuk menjalin relasi yang lebih baik di atar mereka dan anak-anak mereka, walaupun tidak terlepas dari berbagai persolan hidup.
- h. Sedapat mungkin tetap memiliki waktu bersama dalam keluarga
- i. Ikut (terlibat) dalam kegiatan menggereja

Contoh-contoh dampak sikap Bunda Maria di atas, diharapkan menjadi bagian terkuat dalam kehidupan umat (pasangan suami isteri di paroki Santa Theresia Buti) dan bahkan sungguh-sungguh menjadi semangat hidup umat Kristiani dalam menyikapi situasi jaman. Dengan bercermin kepada pola hidup Bunda Maria, umat paroki Santa Theresia Buti, dari hari-ke hari dapat memetik pelajaran bahwa sikap yang perlu dibangun adalah sikap pasrah, setia dan mau kembali kepada Allah

manakala mulai terbawa arus.

3. Faktor apa saja yang membuat keluarga Katolik tidak setia satu sama lain dan bagaimana membantu mengatasinya?

a. Faktor Internal

- 1) Minimnya pemahaman tentang Bunda Maria
- 2) Rendahnya kualitas iman yang mengakibatkan tingginya sikap apatisme, baik dalam membangun relasi dengan Tuhan (doa), relasi dengan Bunda Maria (devosi), maupun relasi dengan pasangan (praksis hidup)
- 3) Sarana pendukung berdoa yang kurang
- 4) Rendahnya sikap disiplin dalam berdoa

b. Faktor Eksternal

- 1) Terlalu banyak beban hidup, terutama ekonomi, membuat berdoa atau devosi melalui Bunda Maria
- 2) Kurang adanya penyadaran/pembinaan/penyuluhan dari pihak gereja untuk umat beriman
- 3) Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung terutama dalam meraktekan hidup doa yang baik, sehingga berpengaruh pada rendahnya kualitas relasi dengan pasangan, anak-anak dan juga dengan lingkungan gereja, lingkungan sosial kemasyarakatan

G. Analisis Singkat: Relevansi Keteladanan Kesetiaan Iman Maria

Gereja tidak pernah memisahkan diri dari perjalanan iman Bunda Maria. Beriman berarti hidup bergaul dengan Allah, melakukan suatu perjalanan bersama Allah, dan berserah diri kepada kuasa Allah yang mencipta dan menebus. Oleh karena itu perjalanan iman juga dapat dikatakan sebagai perjalanan umat Kristiani untuk menjadi semakin kontemplatif sehingga semakin dibimbing untuk memiliki hati dan mata yang mampu melihat karya Allah dalam peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari.⁶³

Keteladanan iman yang paling sederhana dan dekat dengan umat Kristiani adalah keteladanan iman Bunda Maria. Berikut ini penulis akan memaparkan relevansi keteladanan kesetiaan Bunda Maria, baik dalam konteks kesetiaan jasmani kepada Yusuf maupun kesetiaan iman dalam situasi hidup para pasangan suami isteri Katolik di paroki Santa Theresia Buti.

Berbicara relevansi keteladanan kesetiaan Maria, tidak bisa lepas dari praktik hidup dalam keluarga dan juga praktik dalam menggereja (doa dan ekaristi). Dalam konteks hidup keluarga, sangat penting membangun kebersamaan yang mesra, saling mencintai, saling setia satu sama lain dan juga tanggung jawab untuk keberlangsungan hidup keluarga (ekonomi).. dalam konteks hidup doa dan ekaristi, selain secara pribadi disegarkan dan dikuatkan dalam hal iman, kebersamaan dan kesatuan iman dengan anggota Gereja yang lain juga dapat semakin memberikan motivasi yang semakin kuat untuk membangun relasi yang intim dengan Allah. Tetapi, meskipun demikian

63 Darminta, J. *Op.Cit.* hlm. 24

Konsili mengingatkan dengan sangat kepada para teolog dan pewarta sabda Ilahi supaya menghindari segala keterlaluan yang salah maupun kesempitan pikiran dalam membicarakan kehormatan khusus Bunda Allah.⁶⁴ Umat sendiri diminta untuk lebih bersikap bijak dan penuh keyakinan. Dengan kata lain, sikap hidup sehari-hari yang mencerminkan keteladanan kesetiaan Bunda Maria.

Kesetiaan Bunda Maria dalam hidupnya; secara jasmani dan rohani selalu ditunjukkan sesuai dengan kemampuannya. Hal yang sama semestinya menjadi pendorong bagi pasangan suami isteri dalam hidup mereka sehari-hari. Kesetiaan memerlukan keberanian yang luar biasa. Peran Bunda Maria sebagai seorang isteri dan ibu cukup besar. Bunda Maria setia menerima keputusan Yusuf demi kebaikan Yesus dan dirinya. Bunda Maria mematuhi perintah Yusuf ketika pada malam hari Yusuf mengajaknya mengungsi ke Mesir. Kepatuhan Bunda Maria kepada Yusuf merupakan tanda cinta dan kesetiaannya terhadap Yusuf.

Kasih dan kesetiaan Bunda Maria sebagai istri menjadi inspirasi dan pedoman bagi pasangan suami isteri. Apa yang Kitab Suci katakan tentang kasih dan kesetiaannya? Kita dapat melihat kasih dan kesetiaannya terutama ketika kesedihan melanda. Contohnya, kesedihan pertama Bunda Maria ketika Simeon mengatakan bahwa Yesus akan menjadi perbantahan dan suatu pedang akan menembus hatinya (bdk. Luk 2:34-35). Ketika mengetahui bahwa Anaknya akan menjadi perbantahan dan ditolak banyak orang, Bunda

64 Lihat Lumen Gentium artikel 67

Maria tetap pasrah dan terbuka terhadap kehendak Allah. Seperti yang seharusnya dilakukan oleh semua ibu dan setiap orang yang mencintai Tuhan, ia percaya bahwa segala yang terjadi adalah untuk kebaikan. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai macam penderitaan, Bunda Maria tidak putus asa. Walaupun menyakitkan, ia menerima semua yang terjadi dalam kepasrahannya yang penuh iman dan cinta pada Tuhan: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38).

Bunda Maria tetap setia dan percaya bahwa Tuhan tidak akan pernah membiarkan dia berjalan sendirian. Ia tidak putus asa dan tenggelam dalam penderitaan dan kesedihannya. Sikapnya sebagai seorang ibu sejati yang penuh semangat dan rela mengorbankan diri mencapai puncaknya di kaki salib di Kalvari. Bunda Maria sangat memahami penderitaan setiap ibu. Ia berbagi air mata dengan setiap ibu yang sangat menderita atas peristiwa-peristiwa sedih yang menimpa suami dan anak-anak mereka. Para pasangan suami isteri dapat bercermin pada semangat dan hati Bunda Maria yang simpatik. Ini merupakan pelajaran penting bagi setiap umat beriman untuk tetap setia dan pasrah dalam menghadapi setiap penderitaan demi cinta dan kesetiaan kepada Tuhan dan sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Santa Perawan Bunda Maria memiliki posisi yang sangat penting dan sangat dihormati dalam Gereja Roma Katolik. Hal ini disebabkan karena Maria dipandang ikut berperan serta dalam karya keselamatan. Dengan menerima Kristus dalam rahimnya, melahirkan-Nya, mengasuh-Nya, dan turut menderita bersama Kristus saat wafat-Nya di kayu salib, Bunda Maria telah ambil bagian dalam karya keselamatan bersama putranya. Bunda Maria adalah seorang pribadi yang agung dan merupakan orang kudus yang harus disucikan setelah Yesus Kristus karena peranannya dalam karya keselamatan. Karena peranannya itu, Bunda Maria sangat dihormati di antara para manusia, bahkan di antara para malaikat.

Dalam lingkup pasangan suami isteri Katolik di Paroki Santa Teresia Buti, cara hidup “saling setia” dalam keluarga belum sepenuhnya dipraktekkan secara sempurna. Walaupun demikian, disimpulkan bahwa pasangan suami isteri dapat menjalankan hidup setia sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Ada yang secara terus-menerus berusaha untuk menciptakan suasana yang dapat membantu pasangan menjadi lebih baik dari hari ke hari. Hal ini mereka lakukan dengan berbagai cara seperti: berusaha untuk tetap ada waktu untuk berdoa dan berdevosi, berusaha mencintai pasangan dengan segala kelebihan dan kekurangan, berusaha terlibat dalam kegiatan menggereja, meneladani sikap Bunda Maria,

dan cara lain yang memungkinkan pasangan dapat berkembang secara jasmani dan rohani.

Di samping tanggapan-tanggapan positif, dalam penelitian ini juga ditemukan hal-hal yang membuat para pasangan suami isteri kurang menghayati sikap setia perkawinan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kondisi real yang diamati oleh penulis. Kesetiaan pasangan suami isteri tidak begitu nampak jelas disebabkan berbagai macam faktor yang dialami oleh pasangan suami isteri, terutama yang usia pernikahan satu sampai dengan lima tahun. Beberapa hal yang menjadi penyebab adalah kurang adanya pembinaan rohani yang menyentuh pasangan suami isteri muda katolik, faktor ekonomi, dll. Faktor-faktor di atas menjadi kendala utama dalam hidup berumah tangga dan mempengaruhi pertumbuhan iman dan kesetiaan pasangan suami isteri muda di Paroki St. Teresia Buti.

B. Usul dan Saran

Beberapa usulan yang kiranya membantu meningkatkan kualitas hidup pasangan suami isteri, baik dari segi jasmani maupun rohani adalah:

1. Sedapat mungkin tetap memiliki waktu bersama dalam keluarga.
2. Ikut (terlibat) dalam kegiatan menggereja.
3. Menghidupi sikap setia terhadap pasangan dan juga terhadap Allah.
4. Selalu tekun dalam menjalankan hidup sebagai orang beriman dan juga sebagai pasangan suami isteri.
5. Menghidupi sikap rendah hati, baik terhadap sesama maupun dalam relasi dengan Allah.

6. Terpeliharanya sikap penyerahan diri (berjuang secara jasmani namun tetap pasrah kepada kehendak Allah).
7. Menerima pasangan hidup dalam segala kelbihan dan kekurangan.
8. Memiliki waktu untuk berelasi dengan Tuhan (doa).

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus Sujoko. 2002. *Moral Keluarga*. (Pineleng: STF-SP)
- Anastasia Ninda Milla. 2007. *Belajar dari Kesetiaan Iman Maria Guna Meningkatkan Kualitas Hidup Beriman Umat di Lingkungan St. Ignatius Loyola Cokrodiningratan Paroki Jetis-Yogyakarta* (Skripsi). (Yogyakarta: Sanata Dharma)
- Bernard Haring. 1992. *Maria dalam Hidup Kita Sehari-Hari*. (Ende: Nusa Indah)
- Darminta, J. 1994. *Maria Bunda Iman Kita*. (Yogyakarta: Kanisius).
- _____. 1995. *Dari Madah Maria ke Spiritualitas Gerakan*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Dianne Bergant & Karris, Robert J. 2002. (Editor). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata. (Yogyakarta: Kanisius)
- Eddy Kristiyanto. 1987. *Maria dalam Gereja*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Etta Mamang Sangadji. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Andi)
- Gilarso, T. 2003. *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Georg Kirchberger. 1988. *Dogma-dogma tentang Maria*. Seri buku pastoralia. XIV. (Ende: Arnoldus)
- http://www.imankatolik.or.id/mengenal_Maria_Sang_Bunda_Allah_page2.htm.
Diunduh pada hari Rabu, 20 November 2019
- Ignace de la Potterie. 1992. *Mary in the Mystery of the Covenant*. (New York: Alba House)
- John McHugh. 1975. *The Mother of Jesus in the New Testament*. (New York: Doubleday & Company)
- KWI. 2004. *Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj). (Jakarta: Obor)
- KWI. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. (Bogor: Grafika Mardi Yuana)
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. 2007. *Katekismus Gereja Katolik*, (terj). (Ende: Nusa Indah).

- Komisi Katekerik KWI. 2008. *Persekutuan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik Untuk SMP 2* (Kanisius: Yogyakarta)
- LK3I KWI. 1994. "Upacara Misa Pembaharuan Janji Perkawinan". Dalam *Buletin Keluarga* VI/1 (Juli-Agustus)
- Lembaga Biblika Indonesia. 2011. *Alkitab*. (Jakarta: LBI)
- Léon-Dufour, Xavier. 1990. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Mardiatmadja. 2003. *Beriman dengan Bertanggungjawab*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Maria Regina Mayabubun. 2010. *Penghayatan Nilai Kesetiaan Dalam Perkawinan Bagi Keutuhan Keluarga Katolik* (Skripsi). (Yogyakarta: Sanata Dharma)
- Paus Yohanes Paulus II. 1987. *Sollicitudo Rei Socialis* (sebuah ensiklik yang ditulis oleh pada tanggal 30 Desember 1987. Ensiklik ini ditulis dalam hubungannya dengan 'Keprihatinan Sosial' bagi perayaan tahun ke-20 *Populorum Progressio*).
- Purwaharsanta (ed). 1987. *Mengenal dan Meneladan Maria: Bunga Rampai Renungan Biblis*. (Semarang: Keuskupan Agung Semarang)
- Robert Mirsel. 2001. *Pasanganku Seorang Katolik: Sebuah Inspirasi bagi Pasangan Kawin Campur Katolik-Non Katolik*. (Maumere: LPBAJ)
- Robert J Fox. 1976. *The Marian Catechism*. (Hutington: Our Sunday Visitor)
- St Darmawijaya. 1989. *Kesetiaan Suatu Tantangan*. (Yogyakarta: Kanisius)
- _____. 1997. *Yesus Kristus dan Bunda Maria*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Sutrisnaatmaka, A.M. 2003. *Segi-segi Hidup Beriman*. Manuskrip dalam rangka Perayaan Dasawarsa Keuskupan Palangka Raya tanggal 18 Mei 2003